

TESIS

**PENGARUH MODEL *QUANTUM TEACHING* DAN
KEPRIBADIAN DISIPLIN TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SITI HAJAR
MEDAN
(Studi Eksperimen pada Siswa Kelas 4 SDIT Siti Hajar Medan)**

Oleh

**Rahmadi Ali
NIM : 211032307**

**Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA**

MEDAN**2013****ABSTRAK**

RAHMADI ALI, NIM 211032307, PENGARUH MODEL *QUANTUM TEACHING* DAN KEPERIBADIAN DISIPLIN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SITI HAJAR MEDAN (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas 4 SDIT Siti Hajar Medan), Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan, 2013

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model *Quantum teaching* dan kepribadian disiplin terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam . penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2 dan dilakukan pada Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Siti Hajar Medan Kec. Medan Tuntungan dengan sampel sebanyak 52 orang.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dengan model *quantum teaching* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar dengan strategi *ekspositori* ; (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kedisiplinan tinggi yang diajar dengan model *quantum teaching* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan tinggi; (3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan model *quantum teaching* sama dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan rendah; (4) terdapat interaksi antara Model Pembelajaran dengan kepribadian Disiplin terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Kepribadian Disiplin dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Rahmadi Ali, NIM 211032307. The effect of Quantum Teaching Model and the discipline personality to the students' learning outcome on the Islamic Religion Lesson at SD Swasta Siti Hajar Medan (Experimental study on the students of class IV SD IT Siti Hajar Medan, Post-Academic Thesis IAIN North Sumatera – Medan, 2013

The objective of this research was to find out the effect of Quantum Teaching Model and the discipline personality to the students' learning outcome on the Islamic Religion Lesson at SD Swasta Siti Hajar Medan. This research used the experimental method with factorial design 2 x 2 and was conducted at SD Islamic Full Day School Siti Hajar Medan Kec. Medan Tuntungan whereas the sample was 52 students.

The objectives of this research were : (1) The students' learning outcome on the Islamic religion education lesson taught by using Quantum Teaching model were higher than the students' learning outcome on the Islamic religion lesson taught by using expository strategy ; (2) The students' learning outcome on the Islamic religion education lesson which had high discipline taught by using Quantum Teaching model were higher than the students' learning outcome on the Islamic religion lesson taught by using expository strategy which had high discipline ; (3) the students' learning outcome on the Islamic religion education lesson which had low discipline taught by using Quantum teaching model were equal with the students' learning outcome on the Islamic religion lesson taught by using expository strategy which had low discipline ; (4) there was interaction between Learning Model and Discipline Personality to the students' learning outcome on the Islamic Religion Education.

Key words : Learning Model, Discipline personality and the students' learning outcome on the Islamic Religion Education

DAFTAR ISI

Daftar Isi	Hal
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Hasil Belajar	8
1. Konsep Hasil Belajar	8

2. Mengukur hasil belajar	14
3. Aspek penilaian Hasil Belajar	14
4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	16
5. Tujuan Pengajaran PAI	17
B. Strategi Ekspositori	19
1. Strategi Pembelajaran Ekspositori	19
2. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori	19
3. Prinsip Pembelajaran	21
4. Keunggulan dan Kelemahan	22
C. Model Pembelajaran Quantum Teaching	23
1. Pengertian Pembelajaran	23
2. Pengertian Quantum Teaching	26
3. Asas Quantum Teaching	28
4. Tujuan Quantum Teaching	29
5. Landasan Quantum Teaching	29
6. Karakteristik Quantum Teaching	31
7. Prinsip Quantum Teaching	33
8. Sintak Quantum Teaching	35
9. Tahapan Pelaksanaan	42
D. Teori Belajar yang mendasari <i>Quantum Teaching</i>	43
1. Teori Belajar Kognitivisme	43
2. Teori Belajar Konstruktivisme	44
3. Teori Belajar Humanisme	45
E. Kepribadian Disiplin	46
1. Pengertian Kepribadian	47
2. Pentingnya Disiplin	47
3. Membina Disiplin	48
4. Peran Guru	49
F. Penelitian Relevan	50
G. Kerangka Pikir	51
H. Hipotesis Penelitian	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Jenis Dan Metode Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu	55
C. Desain Penelitian	55
D. Populasi Dan Sampel	57
E. Variabel Penelitian	60
F. Definisi Operasional Variabel Penelitian	61
G. Tehnik Pengumpulan Data & Instrumen Penelitian	63
H. Uji Coba Instrumen	64
I. Tehnik Analisa Data	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 73
A.Deskripsi Hasil Penelitian	73
1. Temuan Umum	73
a.Sejarah dan Profil Sekolah	73
b.Pendidikan Karakter	73
2. Temuan Khusus	75
a.Data Hasil Belajar	75
b. Data Variabel Kedisiplinan	74
3. Pengujian Persyaratan Analisis	89
4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	93
 BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	 101
A.Kesimpulan	101
B. Implikasi ..	102
C. Saran	103
 DAFTAR PUSTAKA	 104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Eksperimen Faktorial	54
2. Jumlah Siswa SD Siti Hajar Medan Kelas IV	55
3. Komposisi Subjek Penelitian Menurut Tempat dan Jenis Perlakuan	57
4. Kisi-kisi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	60
5. Hasil Uji Instrumen Soal	62
6. Rangkuman Indeks Kesukaran Soal	64
7. Rangkuman Perhitungan Daya Beda Soal	65
8. Rangkuman Validitas Angket Kedisiplinan	67
9. Deskripsi Data Penelitian	73
10. Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Tinggi (B ₁)	74
11. Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Rendah (B ₂)	76
12. Tes Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen	77

13. Distribusi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kedisiplinan Tinggi Dengan Model Quantum Teaching	78
14. Distribusi Hasil Belajar Siswa Yang Memiliki Kedisiplinan Tinggi Dengan Strategi Ekspositori	80
15. Data Ketuntasan Hasil Belajar Kelas IV A	80
16. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Yang Memiliki Kedisiplinan Tinggi dengan Strategi Ekspositori	81
17. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	82
18. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A	83
19. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kedisiplinan Rendah dengan Strategi Ekspositori	84
20. Rangkuman Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa	86
21. Ringkasan Uji Homogenitas	88
22. Rangkuman Hasil Analisis Varians	89
23. Rangkuman Uji Tukey	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontrak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk disuatu daerah, maka mulailah mereka membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Nama tersebut walaupun berbeda-beda, tetapi sama hakikatnya sama yakni sebagai menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer bagi masyarakat Islam jawa, rangkang, dayah di Aceh, surau di Sumatera Barat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki, sikap hidup religius sejak dahulu kala. Sejak kepercayaan animisme, dinamisme berkembang di masyarakat Indonesia, kemudian masuknya agama Hindu dan Budha ke Indonesia diiringi dengan masuknya agama Islam, terakhir masuknya agama Kristen, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Siti Hajar adalah sekolah yang menganut sistem *Multiple Intelegent* dimana setiap kemampuan siswa harus difasilitasi oleh pihak sekolah. Hal ini mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat dan tantangan globalisasi yang semakin kuat. Kalau sebelum reformasi kecerdasan hanya dipandang bagi siswa yang mahir dalam bidang eksakta (matematika) sementara kecerdasan-kecerdasan lain dianggap sebelah mata. Dalam hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu Siti Hajar memandang semua mata pelajaran adalah sumber kecerdasan bagi peserta didik, baik dibidang eksakta, social maupun aspek motoriknya (olah raga).

Terkadang ada peserta didik yang tidak pandai matematika, tetapi ia mahir dalam bidang olah raga. Begitu juga ada peserta didik yang pandai matematika tetapi disatu sisi ia tidak pintar berpidato dan seterusnya. Untuk itu Sekolah Dasar Islam Terpadu Siti Hajar merasa perlu untuk memfasilitasi semua aspek kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Pada pelajaran PAI Sekolah Dasar Islam Terpadu Siti Hajar menaruh perhatian penuh kepada peserta didik, diharapkan dengan adanya materi PAI yang diajarkan kepada peserta didik mampu membawa perubahan, baik itu perubahan dari sisi kognitif, afektif dan motoriknya, dan diharapkan juga materi PAI memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kedisiplinan peserta didik.

Pada pelaksanaannya banyak masalah yang sedang dihadapi guru dalam menyampaikan materi pelajaran agama dan juga terhadap kedisiplinan siswa. Masalah-masalah yang banyak ditemukan biasanya tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI sehingga berimplikasi pada hasil belajar siswa, guru menyampaikan pembelajaran hanya terpaku pada satu metode sehingga ketika menghadapi siswa yang berlainan karakter dengan siswa lain atau materi pembelajaran yang sifatnya praktikum guru tersebut kehilangan kendali untuk

mengusai keadaan siswa secara menyeluruh. Kemudian juga media pembelajaran yang minim digunakan oleh guru tersebut yang menyebabkan materi pembelajaran lambat tersampaikan.

Tentang kedisiplinan tim Kesiswaan mengalami berbagai hambatan dalam menerapkan peraturan yang telah disepakati, hal ini karena segala pelanggaran yang dilakukan siswa/i juga turut andil dari peranan orang tua, mulai dari antar jemput yang sering terlambat, seragam sekolah yang tidak lengkap dan lain sebagainya.

Biasanya pelanggaran disiplin sering terjadi ketika pelaksanaan Upacara Bendera pada hari senin dan Pelaksanaan Senam pagi pada hari Selasa. Banyak siswa/i yang melanggar disiplin berbaris diluar pagar sekolah, pelanggaran tersebut berupa keterlambatan siswa datang kesekolah dan atribut yang tidak lengkap.

Melihat dari permasalahan sekolah yang sedang dihadapi perlu kiranya membuat sebuah terobosan baru yaitu menerapkan model-model yang telah berhasil digunakan oleh para peneliti yang sama, maka dari itu peneliti mengambil *Model Quantum Teaching* untuk memecahkan masalah guru yang sedang dihadapi disekolah Siti Hajar Medan yang berakibatkan untuk menaikkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengingat model ini telah banyak digunakan dalam materi-materi pelajaran sosial. Dari latar belakang yang telah diutarakan diatas maka penulis mengambil judul ” PENGARUH MODEL *QUANTUM TEACHING* DAN KEPRIBADIAN DISIPLIN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SITI HAJAR MEDAN ”

B. Identifikasi Masalah

Berbagai masalah dihadapi guru dalam menyampaikan materi pelajaran disekolah, sehingga siswa kurang mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Adapun masalah-masalah tersebut adalah:

1. Guru kurang mampu menguasai keadaan siswa secara menyeluruh

2. Guru kurang mampu menguasai materi pelajaran.
3. Guru terpaku hanya pada satu metode yaitu hanya mengandalkan kemampuan ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran.
4. Guru terlalu banyak membebani siswa dengan berbagai tugas yang diberikan.
5. Guru minim menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa bingung dengan materi yang telah disampaikan guru.
6. Motivasi belajar yang kurang dari pihak siswa.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka penelitian yang dilakukan hanya mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan faktor eksternal yaitu pengaruh Model *Quantum Teaching* dan Kepribadian Disiplin yang berdampak terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan Membiasakan Perilaku terpuji kelas IV SD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Siti Hajar Medan.

Sedangkan faktor internal mengkaji kepribadian disiplin siswa. Kepribadian disiplin dimaksud yaitu berupa kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan-peraturan yang ada berupa jam kedatangan dan kepulangan, berseragam dan peraturan saat di dalam kelas. Variabel Y yaitu berupa hasil belajar bisa dilihat dari studi dokumen dari wali kelas dan nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan strategi pembelajaran *ekspositori* pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan?

2. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi berdasarkan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah berdasarkan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan?
4. Adakah interaksi antara Model *Quantum Teaching* dengan Kepribadian Disiplin pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan kedua klasifikasi tersebut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran dengan model *quantum teaching* kepribadian dengan memperhatikan sintak TANDUR pada *quantum teaching* dan kepribadian disiplin terhadap hasil belajar PAI siswa di SDIT Siti Hajar Medan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dijabarkan didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan strategi pembelajaran *ekspositori* pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan.
- 2) Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi berdasarkan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan.

- 3) Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah berdasarkan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan.
- 4) Interaksi antara Model *Quantum Teaching* dengan Kepribadian Disiplin pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian sangat berguna untuk:

1. Mengembangkan wawasan keilmuan tentang quantum teaching yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk menguatkan anggapan bahwa model pembelajaran yang bersifat konvensional tidak selalu efektif dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Menolak anggapan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya bisa disampaikan dengan model ceramah

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada siswa, guru serta kepala sekolah. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan untuk masing-masing elemen pendidikan tersebut.

1. Bagi Siswa

Memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, mengikuti pembelajaran yang menyenangkan serta tidak membosankan.

2. Bagi Guru

Bagi guru PAI sebagai pencerahan/wahana baru dalam penerapan model pembelajaran di sekolah, sehingga pengajaran akan lebih bervariasi dan lebih menarik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan renungan atau refleksi bagi guru PAI di SDIT Siti Hajar yang hendaknya selalu berusaha dan berupaya

membenahi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan secara terus menerus dan dijadikan sebagai wujud aktivitas dalam mengajar, sehingga dengan demikian pembelajaran akan tepat sasaran yakni tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan Kepala Sekolah mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, serta berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengembangan model pembelajaran, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini juga berguna bagi para peneliti selanjutnya yang mempunyai variabel yang sama sebagai bahan rujukan untuk mengetahui model-model yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah model *quantum teaching*

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hasil Belajar Siswa

1. Konsep Hasil Belajar

Menurut Depdiknas¹, Ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

Menurut Dimiyati & Mudjiono², hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik³ hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang bila seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Lebih spesifik lagi, Sudjana⁴ mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar (*achievement*) ini menurut merupakan hasil yang nyata dan dapat di ukur. Dari pengertian hasil belajar diatas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi

¹ Depdiknas, *Rancangan Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta : Depdiknas, 1008b)

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 250-251

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2000), h. 30

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 58

dapat diukur melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya dapat diukur dan diamati. Penilaian terhadap kompetensi hasil belajar sering disebut sebagai penilaian hasil belajar.

Hasil belajar adalah merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat diukur melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya dapat diukur dan diamati. Penilaian terhadap kompetensi hasil belajar sering disebut sebagai penilaian hasil belajar. Menurut Purwanto⁵, “penilaian hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik dalam jangka waktu tertentu”.

Sedangkan penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Fungsi penilaian dari hasil belajar menurut Arikunto⁶ adalah:

- a. Menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu
- b. Menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai
- c. Memperoleh suatu nilai.

Berikut adalah beberapa prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan penilaian hasil belajar, yaitu⁷: (1) Tes hendaknya dapat mengukur

⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2004), h. 33

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 149

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h.

secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan belajar yang telah diajarkan; (3) Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan; (4) Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan; (5) Dibuat seandal (*reliable*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik; dan (6) Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru.

Untuk memperoleh sebuah tes yang efektif, di samping memperhatikan prinsip-prinsip di atas, juga diperlukan adanya langkah-langkah yang harus diikuti secara sistematis. Beberapa langkah tersebut menurut Purwanto⁸ dapat dirangkum sebagai berikut; (1) Menentukan tujuan; (2) Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur; (3) Menentukan hasil belajar yang spesifik, yang dapat diamati dan sesuai dengan tujuan pembelajaran; (4) Merinci bahan yang akan diukur; dan (5) Menggunakan tabel spesifikasi sebagai dasar penyusunan tes.

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan

⁸ Ngalim Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatn* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 30

sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

Menurut Suharsimi⁹, dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan, penilaian mempunyai makna yang dapat dilihat dari tiga aspek, *Pertama* makna bagi siswa; dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. *Kedua*, makna bagi guru; dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena udah menguasai materi pelajaran, dan mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai materi pelajaran. Dengan begitu seorang guru dapat mengetahui ketepatan materi yang diajarkan dan juga mengetahui apakah metode yang digunakan selama ini sudah tepat atau belum. *Ketiga* makna bagi sekolah: dengan mengadakan penilaian, maka dapat diketahui sampai sejauh mana hasil belajar siswa-siwanya, dengan begitu dapat diketahui juga apakah kondisi belajar yang diciptakan sekolah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hasil belajar ini juga dapat di jadikan sebagai cermin dari kualitas sekolah yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang dan juga dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang telah dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar ataukah belum.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik factor intern maupun ekstern. Lebih jelasnya factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut antara lain:

- **Faktor Internal**, Yaitu semua faktor yang ada pada diri pribadi siswa baik jasmaniah maupun rohaniah atau biasa dikatakan baik fisik maupun psikhis. Faktor minat Jika dalam diri siswa kurang adanya minat dalam belajar, dapatlah dilihat siswa tersebut akan memperoleh nilai yang kurang sehingga

⁹ Suharsimi Arikunto, h. 85

prestasi yang dicapainya pun kurang memuaskan. Akan tetapi bila minat belajarnya baik atau bertambah, maka siswa akan memperoleh nilai prestasi yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan¹⁰.

- **Faktor Ekstern**, Yaitu semua faktor, keadaan atau kondisi atau situasi di luar diri pribadi siswa. Yang ada pada faktor ini meliputi:
 - a. Faktor teknik atau pendekatan belajar. Jika keadaan faktor intern dan ekstern sudah baik, maka agar proses belajar dan hasilnya baik haruslah hal itu ditunjangi pula oleh teknik belajar yang baik. Teknik belajar ini digunakan untuk menunjang belajar siswa agar belajar itu efektif dan efisien sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar.
 - b. Alat peraga. Alat peraga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena dengan alat peraga siswa mendapat pengalaman langsung atau pengalaman konkrit.
 - c. Buku pelajaran. Siswa yang mempunyai buku pelajaran yang lengkap prestasinya akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai buku pelajaran sama sekali, karena buku pelajaran selain mendapat penjelasan-penjelasan dari guru, siswa juga dapat melihat cara dan penjelasan yang ada dalam buku pelajaran, sehingga siswa lebih faham dan mengerti materi pelajaran.
 - d. Alat ukur. Untuk menentukan prestasi belajar tentunya diperlukan suatu alat ukur yang valid dan reliable. Dan untuk dapat menyusun alat ukur hasil belajar yang valid dan reliable tersebut diperlukan butir-butir soal yang baik, yang dikenal dengan istilah tes prestasi belajar. Dan tes hasil belajar tersebut manifestasinya harus dengan di deteksi dalam term-term kognitif, afektif, dan psikomotor.

- **Faktor Lingkungan**

¹⁰ Djajadisastra, Yusup, *Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan* (Bandung: DEPDIBUD, tt), h. 76

- a. Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan yang paling dekat dan yang pertama kali dikenal oleh anak. Lingkungan keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam keluarga, terutama orang tua sangat memegang peran penting untuk meningkatkan perkembangan dan prestasi belajar anak. Tanpa dorongan dan rangsangan orang tua maka perkembangan dan prestasi belajar anak akan mengalami hambatan. Selain dorongan dari orang tua faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dan menunjang prestasi belajar anak. Henry N. Siahaan mengemukakan, “ dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak faktor lingkungan juga menunjang, yang tidak kalah pentingnya dengan faktor rangsangan dan dorongan dari orang tua. Faktor-faktor tersebut adalah:
- 1) Tempat belajar, yang dimaksud adalah dengan adanya ketenangan, tempat tersendiri, warna dinding yang tidak mencolok atau silau, bersih, cukup penerangan, dan ventilasi udara, serta ruangan yang cukup memadai.
 - 2) Adanya pembagian waktu.
 - 3) Alat – alat pelajaran perlu dipersiapkan sebelum belajar
 - 4) Suasana tenang, waktu belajar sudah member motivasi yang baik pula, karena dalam proses belajar yang demikian akan menentukan dan mempengaruhi prestasi belajar anak.
 - 5) Pergaulan anak, pergaulan yang baik dapat memberikan dampak positif dan mendukung untuk memperoleh prestasi belajar anak. Namun jika pergaulan yang negatif bisa memperburuk prestasi belajar anak.
- b. Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dimaksud disini yaitu lingkungan sekolah dimana sekolah tersebut berada, apakah dekat terminal, dekat jalan raya, dekat pasar, dekat pabrik, dekat pantai yang kedengaran gemuruhnya air, atau di tempat yang nyaman dan sejuk yang jauh dari kebisingan dan pencemaran. Lingkungan sekolah yang dapat menunjang proses belajar yang baik adalah di tempat yang nyaman dan sejuk jauh dari

kebisingan dan pencemaran, dengan kata lain lingkungan yang betul – betul menunjang terhadap kelangsungan proses belajar mengajar¹¹.

2. Mengukur Hasil Belajar

Ada dua pendekatan yang paling populer dalam mengukur hasil belajar atau menilai keberhasilan/prestasi belajar yakni¹²:

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm Reference Assessment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma) prestasi belajar seorang siswa diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Reference Assessment*)

Penilaian ini merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan pendekatan penilaian acuan kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya nilai dan kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas sesuai dengan tujuan interaksional.

3. Aspek-aspek Penilaian Hasil Belajar

a) Kognitif

Menurut Bloom, Englehart, Furst, Hill, Krathwohl' 56), Pengetahuan (recalling), kemampuan mengingat (misalnya: nama ibu koota, rumus), Pemahaman (Comprehension), kemampuan memahami (misalnya: menyimpulkan suatu paragraf), Aplikasi (application), kemampuan penerapan (misalnya :

¹¹ Siahaan, Henry, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak* (Bandung : Angkasa, 1986), h. 45

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, cet. 7* (Jakarta : Raja Grafindo, 2008), h. 216

menggunakan suatu informasi/pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah), Analisis (Analysis), kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (misalnya: menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi), Sintesis (syntesis). Kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (misalnya : memformulasikan hasil penelitian dilaboratorium), Evaluasi (Evaluation), kemampuan mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.

b) Afektif

- a. Menerima (receiving) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. Menanggapi (responding): reaksi yang diberikan: ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dll.
- c. Menilai (evaluating): kesadaran menerima norma, system nilai dll.
- d. Mengorganisasi (organization): pengembangan norma dan nilai organisasi system nilai.
- e. Membentuk watak (characterization): system nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku

c) Psikomotor.

Psikomotor merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam suatu mata pelajaran.

Ranah psikomotor:

- Meniru (perception)
- Menyusun (Manipulating)
- Melakukan dengan prosedur (precision)
- Melakukan dengan baik dan tepat (articulation)
- Melakukan tindakan secara alami (naturalization)

4. Hasil Belajar PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran pokok pada sekolah dasar yang memiliki beban pelajaran 2 jam perminggu, namun untuk sekolah terpadu khususnya SDIT memiliki beban pelajaran 4 jam perminggu. Hal ini diatur dalam peraturan Menteri Agama no. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang penyusunan dan pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Penyusunan dan pengembangan KTSP tersebut didasarkan pada panduan BSNP, ketentuan perundang-undangan serta panduan lain yang relevan.

Didalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan¹³. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian Islami.

Mata pelajaran PAI adalah materi yang sangat penting untuk pembentukan karakter siswa melalui bimbingan dan penanaman materi yang terkandung didalamnya. Sehingga segala perilaku siswa dapat dilihat dari pengamalan terhadap materi PAI. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi PAI yang terdapat disekolah-sekolah umum dapat membentuk kepribadian para siswa menjadi yang lebih baik. Untuk itu sangat dianjurkan materi PAI disekolah untuk diikuti semua siswa bahkan jam pertemuannya harus ditambah.

¹³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan implementasi Kurikulum 2004)*, cet-3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 130

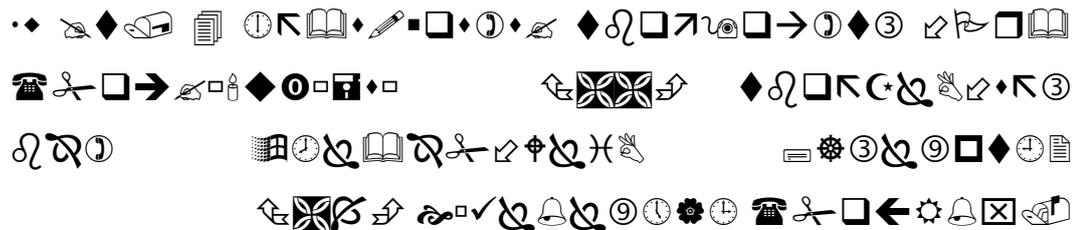
5. Tujuan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama meliputi berbagai bidang studi, sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum masing-masing jenis dan tingkat pendidikan, yaitu Al-Quranul Karim, Hadits, Akidah, Ibadah, Sejarah, Akhlak dan pengetahuan lainnya.

Para ahli Ushul, Fuqaha dan ahli bahasa memberikan pengertian Al-Quranul Karim dengan “Kalam Mukjizat” yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang tertulis dalam *mushaf*, dinukilkan dari Nabi Muhammad secara mutawatir dan membacanya ibadah. Oleh karena itu Al-Quran baik lafaz maupun makna berasal dari Allah SWT bukan dari Rasul. Beliau bertugas hanya menyampaikan saja.

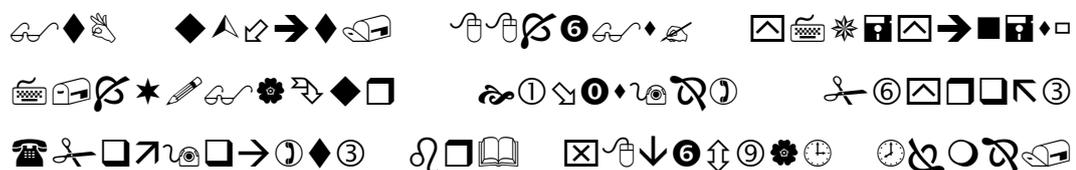
Al-Quran adalah kitab mukjizat. Allah SWT menantang seluruh umat manusia yang hendak mencoba membuat tandingannya yang serupa. Namun tampaknya mereka lemah dan tidak mampu.

Allah berfirman:



Artinya: Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuat-buatnya". sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar. (QS. At-Thur: 33-34)

Setelah mereka tidak sanggup, lalu Al-Quran mengubah tantangannya yang lebih sederhana, meminta mereka membuat sepuluh surah saja yang seperti surah dalam Al-Quran. Tetapi mereka juga tidak sanggup membuat seperti pada tahap pertama diatas. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran:





Artinya: Maka boleh Jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan Dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu. Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)(QS. Hud: 12-14).

Berikut adalah beberap tujuan pengajaran pendidikan Agama

1. Membina para siswa/I untuk beriman kepada Allah, mencintai, mentaatinya dan berkepribadian yang mulia. Karena peserta didik, terutama pada tingkat dasar akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya pada masa depan. Oleh karena itu bidang studi pendidikan agama merupakan sokoguru yang paling potensial dalam membina generasi muda yang baik.
2. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.
3. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh.
4. Memantapkan rasa keagamaan pada para siswa/i¹⁴.

B. Strategi Pembelajaran Ekpositori

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen dalam Sanjaya¹⁵ menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena menurut beliau pada model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Dalam hal ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, oleh karena model ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah “*chalk and talk*”

¹⁴ Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15-17

¹⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada, 2009), h. 179

Nana Sudjana¹⁶ menyatakan bahwa pembelajaran ekspositori pada hakekatnya menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, dimana siswa dipandang sebagai obyek yang menerima informasi yang diberikan guru. Biasanya informasi ini diberikan dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan serta siswa diminta mengungkapkannya kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori lebih bersifat *teacher centered learning*, dimana peranan guru masih sangat dominan. Siswa lebih banyak menerima semua materi yang diberikan guru, meskipun jika dilibatkan dalam suatu proses pembelajaran masih relatif sangat sedikit.

2. Karakteristik Pembelajaran Ekspositori.

Sanjaya¹⁷ mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori. Pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal karena tidak menuntut siswa harus berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkannya kembali materi yang telah diuraikan.

Sejalan dengan Ausabel dalam Woolfook & Nicolich (1984:239) menyatakan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki empat karakteristik utama, Pertama, dalam pembelajaran ekspositori sering kurang terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Meskipun guru selalu

¹⁶ Nana Sudjana, h. 73

¹⁷ Wina Sanjaya, h. 182

mengawali pencapaian, siswa diminta ide-ide dan tanggapannya pada setiap pelajaran, Kedua menggunakan contoh-contoh yang dikenal. Meskipun tekanannya pada pembelajaran verbal, contohnya bisa berupa gambaran-gambaran diagram dan gambar. Ketiga, strategi pembelajaran ekspositori bersifat deduktif, dimana konsep yang paling umum dan paling penting disampaikan pada awal pembelajaran, untuk kemudian dijabarkan ke konsep yang lebih rinci. Hal ini sesuai dengan pendapat Goorman dan Ausabel dalam Woolfolk & Nicolich yang menjelaskan bahwa pembelajaran ekspositori menggunakan model deduktif dimana konsep- konsep dan prinsip-prinsip terlebih dahulu disajikan oleh guru kemudian dilanjutkan keproses perolehan konsep yang lebih spesifik dan pemberian contoh, pemecahan masalah beserta implikasinya. Keempat, dalam pembelajaran ekspositori terdapat pengurutan langkah- langkah yang harus diikuti dalam suatu penyajian materi pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Ekspositori.

Sanjaya¹⁸ mengatakan bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu model pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya model tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Sanjaya dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:(1) Berorientasi pada tujuan, (2) Prinsip komunikasi, (3) Prinsip kesiapan dan (4) Prinsip berkelanjutan.

Pembelajaran ekspositori merupakan suatu strategi yang menekankan pada interaksi guru dengan siswa. Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang didasarkan pada strategi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) guru menyiapkan materi dan perlengkapan lain yang akan disampaikan, (2) apersepsi dengan sedikit mengulangi pelajaran yang lalu, (3) setelah itu guru menyampaikan konsep-konsep materi, (4) guru yang kreatif akan menyiapkan perlengkapan

¹⁸ Wina Sanjaya, h. 181

yang mendukung seperti gambar, bagan dan yang lain, disesuaikan dengan situasi dan kondisi, (5) guru mulai mengadakan pembelajaran, model ini yang aktif adalah guru sehingga pembelajaran nampak satu arah, (6) guru menyimpulkan, menegaskan dan memberikan tindak lanjut.

4. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori

a. Keunggulan Strategi Ekspositori

Menurut Sanjaya¹⁹, Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- 1) Dengan Strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui Strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan Strategi Ekspositori

Disamping memiliki keunggulan, Strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara

¹⁹ Wina Sanjaya, h. 190

baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.

- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena Strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.
- 4) Keberhasilan Strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas.
- 5) Oleh karena gaya komunikasi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Memperhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kelancaran proses presentasi.

C. Model Pembelajaran Quantum Teaching

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sukmadinata²⁰ mendefinisikan model pembelajaran sebagai “suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang

²⁰ Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung : Kesuma Karya, 2004), h. 81

memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”.

Abdulhak²¹ juga mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk kegiatan pembelajaran yang dikembangkan atas kelengkapan dan pemilihan karakteristik strategi pembelajaran. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia. Dengan demikian model pembelajaran merupakan kerangka dasar rencana suatu pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran tertentu yang akan dijabarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan model dalam suatu pembelajaran sangat perlu karena akan menjadi standarisasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan model dalam pembelajaran diharapkan pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Guru sebagai komponen terpenting dalam sistem pendidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan paham tentang berbagai model pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, dimana para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan suatu model pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilihnya, oleh Rusman²² dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Artinya suatu model pembelajaran yang dipilih, harus mampu memenuhi pencapaian tujuan

²¹ Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa* (Bandung : Andira, 2000), h. 57

²² Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Bandung : Mulia Mandiri Press, 2010), h. 139

kompetensi yang meliputi kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan vokasional.

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Artinya suatu model pembelajaran yang akan dipilih, hendaknya mampu mengejawantahkan berbagai materi pembelajaran dan tidak terikat atau hanya berlaku pada materi-materi tertentu saja tetapi mampu mengaktualisasikan materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa. Artinya dalam pemilihan suatu model pembelajaran, perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan, minat dan bakat serta kondisi peserta didik serta harus sesuai dengan gaya belajarnya.
4. Pertimbangan lain yang bersifat non teknis berupa efektifitas dan efisiensi serta keajegan dari model tersebut sehingga faktor-faktor itu juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran.

Dengan demikian model pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rusman²³ model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya metode berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *Syntetic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.

²³ *Ibid*, h. 136

- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan :(1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran,
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan lingkungan belajar yang menggambarkan proses dan situasi belajar secara rinci sehingga terlihat dengan jelas interaksi antara individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya maupun antar siswa.

2. Pengertian Quantum Teaching

Adapun pengertian model *quantum teaching*, menurut Bobbi DePorter adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan²⁴.

Adapun model *quantum teaching* sendiri berawal dari sebuah upaya Dr Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan *suggestology*. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Quantum teaching yaitu sebuah model pembelajaran yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak didik, meningkatkan prestasi, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan harga diri dan melanjutkan penggunaan keterampilan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Model *quantum teaching* merupakan salah satu model yang dilukiskan mirip sebuah orkestra, dimana kita sedang memimpin konser saat berada diruang kelas, karena disitu membutuhkan pemahaman terhadap karakter murid yang

²⁴ DePorter, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2010), h. 3

berbeda-beda sebagaimana alat-alat musik yang berbeda pula. Karenanya *quantum teaching* mengajarkan agar setiap karakter dapat memiliki peran dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran membawa kesuksesan.

Quantum teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajarannya.²⁵ *Quantum teaching* menjadikan segala sesuatu berarti dalam proses belajar mengajar, setiap kata, pikiran, dan tindakan. *Quantum teaching* merupakan sebuah model untuk mempraktekkan *quantum learning* di ruang-ruang kelas, berusaha memberikan kiat-kiat, petunjuk, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat, membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

Hernowo mengatakan²⁶ bahwa “*Learning is most effective when it’s fun* ”. Bahwa salah satu alasan mengapa siswa dapat belajar dengan baik adalah mereka merasa senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, disamping adanya rasa senang, penciptaan suasana dan kondisi pembelajaran yang nyaman sangat diperlukan. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu, cara yang dapat digunakan adalah melalui penerapan model pembelajaran *quantum teaching*. Hal ini sejalan dengan pendapat Collin Rose dan Malcolm J. Nichol²⁷ bahwa terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan belajar menjadi menyenangkan dan berhasil adalah :

- a. Menciptakan lingkungan tanpa stress (relaks), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.
- b. Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan, dengan cara mengetahui manfaat dan pentingnya pelajaran itu.

²⁵ *Ibid*, h. 84

²⁶ Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Kreatif* (Bandung : MLC, 2009), h. 12

²⁷ Collin Rose dan Malcolm J. Nichol, *Acceleratid Learning for The 21 St Century, Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Bandung : Nuansa Cnedikia, 2002), h. 93

- c. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya ketika belajar dilakukan dengan orang lain ada humor, waktu jeda teratur, dan dukungan antusias.
- d. Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- e. Menantang otak untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari.
- f. Mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks.

Model *quantum teaching* merupakan salah satu model pembelajaran aktif karena memuat ciri-ciri pembelajaran aktif seperti yang diungkapkan oleh Hasan dalam *international seminar comparative studies in educational system between Indonesia and Malaysia*, bahwa belajar aktif mencakup kegiatan dalam mencari dan memproses informasi oleh proses kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi sesuatu yang khas dan bermakna bagi peserta didik.

Quantum teaching menjadikan ruang-ruang kelas ibarat sebuah konser musik yang memadukan berbagai instrumen yang berbeda sehingga tercipta komposisi yang menggerakkan dari keberagaman tersebut.

3. Asas Quantum Teaching

Adapun asas *quantum teaching* adalah “ bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama.

Memasuki terlebih dahulu dunia mereka berarti akan memberi izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan mengaitkan apa yang diajarkan oleh guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang didapatkan dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, dengan mudah dunia siswa dibawa ke dunia guru atau pengajar. Guru akan memberikan pemahaman tentang isi dunia itu.

4. Tujuan Quantum Teaching

Adapun tujuan pokok pembelajaran *quantum* yaitu meningkatkan partisipasi siswa, melalui penggabungan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Berdasarkan prinsip dan asas landasan pembelajaran *quantum* guru harus mampu mengorkestrasi kesuksesan belajar siswa. Dalam pembelajaran *quantum* guru tidak semata-mata menerjemahkan kebutuhan nyata siswa. Untuk hal itu, dalam pembelajaran *quantum* strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan termasuk juga menerjemahkan kebutuhan nyata siswa. Untuk hal itu, dalam pembelajaran *quantum* guru harus memiliki kemampuan untuk mengorkestrasi konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran sedangkan konten berkaitan dengan isi pembelajaran.

5. Landasan Quantum Teaching

Konsep *quantum teaching* merupakan model pengajaran maupun pelatihan yang menggunakan metodologi berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro Linguistic Programming* atau *NLP* (Grinder & Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson & Johnson) dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter) menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara bekerja otak yang mampu meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar. Percepatan belajar (*accelerated learning*) dikembangkan untuk menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian, modalitas belajar serta keterlibatan aktif dari peserta.

Quantum teaching meramu berbagai teori dan strategi belajar yang digunakan antara lain: (1) Teori otak kanan kiri; (2) Teori otak *triune* (3 in 1); (3). Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); (4). Teori kecerdasan ganda;

(5). Pendidikan *holistic* (menyeluruh); (6) Belajar berdasarkan pengalaman; (7) Belajar dengan simbol (*metaphoric learning*); (8) Simulasi / permainan dan (9) Peta Pikiran (*mind mapping*).²⁸

Dua kutipan tersebut dengan gamblang menunjukkan bahwa ada bermacam-macam akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran *quantum*. Berbagai akar pandangan dan pikiran itu diramu, bahkan disatukan dalam sebuah model teoritis yang padu dan utuh sehingga tidak tampak lagi asalnya yang pada gilirannya model teoritis tersebut diujicobakan secara sistemis sampai ditemukan bukti-bukti empirisnya. Di antara berbagai akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran *quantum* yang dikemukakan oleh DePorter di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan-pandangan teori sugestologi atau pembelajaran Akseleratif Lozanov, teori kecerdasan ganda Gardner, teori pemrograman neurolinguistik (NLP) Grinder dan Bandler, dan pembelajaran eksperensial (berdasarkan pengalaman) Hahn serta temuan-temuan mutakhir neurolinguistik mengenai peranan dan fungsi otak kanan mendominasi atau mewarnai secara kuat sosok (profil) pembelajaran *quantum*. Teori kecerdasan ganda, teori pemrograman neurolinguistik, dan temuan-temuan mutakhir neurolinguistik sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *quantum* mengenai kemampuan manusia selaku pembelajar, khususnya kemampuan otak dan pikiran pembelajar. Selain itu, dalam batas tertentu teori dan temuan tersebut juga berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *quantum* tentang perancangan, penyajian, dan pemudahan (fasilitasi) proses pembelajaran untuk mengembangkan dan melejitkan potensi diri pembelajar, khususnya kemampuan dan kekuatan pikiran pembelajar. Sementara itu, pembelajaran akseleratif, pembelajaran eksperensial, dan pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran *quantum* terhadap kiat-kiat merancang, menyajikan, mengelola, memudahkan, dan atau mengorkestrasi proses pembelajaran yang efektif dan optimal, termasuk kiat

²⁸ DePorter, h. 32

memperlakukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

6. Karakteristik Quantum Teaching

Quantum Teaching memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran *quantum* adalah sebagai berikut:

- a. Berpangkal pada psikologi kognitif, oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif.
- b. Bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistik.
- c. Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
- d. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.
- e. Menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini percepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan *quantum*. Untuk itu, segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan

proses pembelajaran harus disingkirkan, dihilangkan, atau dieliminasi. Di sini pelbagai kiat, cara, dan teknik dapat dipergunakan, misalnya pencahayaan, iringan musik, suasana yang menyegarkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan sebagainya. Jadi, segala sesuatu yang menghalangi pemercepatan pembelajaran harus dihilangkan pada satu sisi dan pada sisi lain segala sesuatu yang mendukung pemercepatan pembelajaran harus diciptakan dan dikelola sebaik-baiknya.

- f. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan.
- g. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Segala upaya yang memungkinkan terwujudnya kebermaknaan dan kebermutuan pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar atau fasilitator. Dalam hubungan inilah perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai. Untuk itu, dapat dilakukan upaya membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar pada satu pihak dan pada pihak lain mengantarkan dunia pengajar ke dalam dunia pembelajar.
- h. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran. Kepaduan dan kesesuaian keduanya secara fungsional akan membuahkan keberhasilan pembelajaran yang tinggi; ibaratnya permainan simfoni yang sempurna yang dimainkan dalam sebuah orkestra.
- i. Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisikal atau material. Ketiganya harus

diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisikal pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar.

- j. Menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Pembelajar perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya. Dalam proses pembelajaran dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah (*punishment and reward*) tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai. Nilai dan keyakinan positif seperti ini perlu terus-menerus dikembangkan dan dimantapkan. Makin kuat dan mantap nilai dan keyakinan positif yang dimiliki oleh pembelajar, kemungkinan berhasil dalam pembelajaran akan makin tinggi.
- k. Pembelajaran *quantum* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan dapat dikatakan sebagai kata kunci selain interaksi, karena itu, dalam pembelajaran *quantum* berkembang ucapan: “selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman dan ketertiban”. Di sinilah perlunya diakui keragaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran. Pada sisi lain perlu disingkirkan penyeragaman gaya belajar pembelajar, aktivitas pembelajaran di kelas, dan penggunaan kiat dan metode pembelajaran.
- l. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal.

7. Prinsip Quantum Teaching

Adapun prinsip *quantum teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.

Dr Georgi Lazanov, bapak *suggestology* mengajukan dasar pemikiran bahwa setiap detail itu berarti . Dari nada suara , pengaturan kursi hingga kerapian lingkungan, semuanya bermakna dan mempengaruhi belajar.

b. Segalanya bertujuan

Semua yang terjadi dalam pengubahan kita, mempunyai tujuan. Oleh karena itu, Kathy Wagone membuat istilah yang memotivasi: “tetapkanlah sasaran tersebut agar bisa berprestasi setiap harinya”.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses yang paling baik terjadi ketika siswa telah mendapatkan informasi sebelum memperoleh kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.

d. Akui setiap usaha

Semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat kita merasa bangga, percaya diri, dan bahagia. Bobbi DePorter mengatakan, untuk mendapatkan hasil terbaik dengan siswa, akuilah setiap usaha, tidak hanya usaha yang tepat, sebagai guru sering sekali lebih banyak mengakui ketepatan daripada proses belajar perseorangan. Hasan dalam *Internasional Seminar Educational Comparative for Active Learning Between Indonesia and Malaysia* mengatakan bahwa konsep kurikulum modern menyatakan bahwa kurikulum bukan arena lomba bagi peserta didik untuk ditentukan keberhasilan mereka dalam belajar menjadi mutlak untuk diterapkan dalam *assesment* hasil belajar sehingga tidak lagi ada peserta didik yang dinyatakan gagal. Dalam hal ini Bobbi De Porter mengatakan bahwa belajar mengandung resiko. Belajar berarti keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Seperti kata Noelle C. Nelson bahwa pujian atau penghargaan kepada seseorang atas karyanya memunculkan suatu energi yang membangkitkan emosi positif.

e. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan

Mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan minat dalam belajar. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “intensif”. Hariyadi juga mengemukakan bahwa seseorang terdorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan yang hendak dicapai, seorang anak yang diasumsikan mempunyai kebutuhan penghargaan dan pengakuan, maka timbullah upaya untuk mencapai tujuan seperti contoh seorang anak yang memiliki kebutuhan untuk dihargai oleh teman-temannya dan gurunya maka akan melakukan aktivitas belajar lebih giat agar mendapat pengakuan dan penghargaan tersebut.

8. Sintak Quantum Teaching

a. Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan “apakah manfaatnya bagiku (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar”²⁹, Miftahul³⁰. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti ‘apa makna belajar’, ‘apa manfaatnya’ dan ‘bagaimana mencapainya’.

Menurut Sanjaya³¹, “siswa akan terdorong untuk belajar apabila mereka memiliki minat untuk belajar”. Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan, menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan menggunakan berbagai macam bentuk metode atau strategi mengajar³². *Quantum teaching* adalah suatu model pembelajaran yang senantiasa diawal pembelajaran berusaha menumbuhkan minat siswa dengan mendatangkan manfaat bagi apa

²⁹ DePorter, h. 39

³⁰ Miftahul A’la, *Quantum Teaching* (Jakarta : Diva Press, 2010), h. 34

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 56

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : CV. Rajawali Press, 2008), h. 25

yang mereka pelajari dengan AMBAK (apa manfaatnya bagiku) dengan mengetahui apa manfaatnya baginya, maka keinginan siswa lebih jauh terhadap materi tersebut akan semakin besar. Terbukti bahwa model pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan minat belajar siswa karena belajar bukan lagi menjadi beban bagi siswa tetapi belajar adalah hal yang menyenangkan. Gie³³ juga mengatakan bahwa "Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif". Sikap positif disini termasuk juga keinginan untuk belajar yang giat. Artinya semakin kuat minat yang dimiliki siswa maka dorongan untuk belajar akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin lemah minat yang dimiliki siswa maka dorongan untuk belajar akan semakin lemah. Kuatnya dorongan untuk belajar tentu akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas belajar siswa, dan pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dengan demikian, semakin kuat minat siswa maka kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik akan semakin besar. Hal ini tidak bisa dipungkiri lagi, karena berdasarkan hasil penelitian, semakin kuat minat siswa terhadap pembelajaran maka semakin tinggi nilai yang mereka peroleh. Disamping itu Arends³⁴ mengatakan bahwa "siswa bertahan lebih lama dalam belajar dan tugas belajarnya bila lingkungan kelasnya menyenangkan dan positif". Dengan begitu siswa akan sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam hidupnya kelak. Sehingga mereka termotivasi untuk mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya untuk menggapainya.

b. Alami

Menurut DePorter³⁵ "Alami" adalah menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Memberikan pengalaman belajar, menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua siswa, sehingga tumbuh "kebutuhan untuk mengetahui". Dari

³³ Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa* (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2004), h. 71

³⁴ R. Arends, *Learning to Teach : Belajar Untuk Mengajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 155)

³⁵ DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2010), h. 39

pengalaman ini nantinya akan muncul pertanyaan mental yang harus di jawab, seperti Mengapa? Bagaimana? Apa? Jadi, pengalaman menciptakan keingin tahuan siswa menciptakan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam benak mereka, membuat mereka penasaran lalu kita giring mereka ke pada “Namai”.

Proses pembelajaran dengan model *quantum teaching* dengan sintak ”Alami” senantiasa menggiring siswa untuk mengalami langsung proses pembelajaran Agama, dimana untuk siswa usia sekolah dasar pembelajaran lebih diharapkan kepada pendekatan dalam bentuk kongkrit, bukan yang abstrak sehingga siswa akan memahami materi yang diajarkan secara keseluruhan tidak bagian-baginnannya saja dan bahkan proses pembelajaran dengan cara mengalami langsung akan meningkatkan memori ingatan siswa , sebagaimana Schema dalam Kamarga³⁶ mengatakan bahwa ingatan seseorang membentuk skema yang membutuhkan kerangka kerja mental (*mental framwork*) untuk memahami dan mengingat suatu informasi. Kemampuan mengingat kembali terhadap suatu peristiwa tergantung pada seberapa baik seseorang mengorganisasi skema dalam ingatannya dan bagaimana bentuk peristiwa yang harus diingat kembali tersebut, artinya makin baik skema diorganisasi maka makin baik kemampuan mengingat kembali, dan makin spesifik bentuk peristiwa maka makin mudah untuk diingat. Diharapkan belajar dengan mengalami langsung dapat membentuk kerangka kerja mental (*mental framwork*) untuk memahami dan mengingat suatu informasi , sebagaimana dikatakan pepatah cina kuno³⁷, bahwa ; “Apa yang saya dengar saya lupa; Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau disusikan dengan beberapa teman lainnya saya mulai faham; Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai “.

³⁶ Kamarga, *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer) dalam Implementasi Kurikulum Sejarah di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berfikir Kesejarahan* (Disertasi PPS Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2000), h. 53

³⁷ Siberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Bandung : Nuansa, 2006), h. 78

Dalam hal ini Mulyasa juga memberi pendapat bahwa setiap materi baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman sebelumnya³⁸.

c. Namai

Menurut DePorter,³⁹ “Namai” adalah sediakan kata kunci, konsep, rumus, strategi, sebuah “masukan”. Sejalan dengan pendapat diatas, “Namai” adalah penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan. Kemampuan siswa menamai yaitu seperti menemukan konsep, model, rumus, strategi sebagai sebuah masukan bagi mereka. Hal ini didukung oleh teori Gestalt yang memandang belajar sebagai proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu di dasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain teori Gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Dalam hal ini *quantum teaching* menggiring siswa kedalam proses pembelajaran dengan cara menumbuhkan minat belajar, mengalami langsung proses pembelajaran hingga akhirnya siswa mampu memahami dengan menemukan konsep, definisi, rumus dan lain sebagainya .

d. Demonstrasikan

Menurut DePorter, “Demonstrasikan” adalah sediakan kesempatan bagi pelajar untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sejalan dengan pendapat Miftahul “Demonstrasikan” yaitu memberi siswa peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam pembelajaran yang lain, dan kedalam kehidupan mereka. Dalam hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka bisa. Sebagai contoh siswa dapat melakukan presentasi seputar pengetahuan yang sudah mereka fahami baik melalui drama,

³⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 241

³⁹ DePorter, h. 39

lagu, permainan dan lain sebagainya. Dengan adanya demonstrasi ini, akan memunculkan bakat-bakat almiah siswa. Dalam mendemonstrasikan pembelajaran dalam bentuk yang lain, akan mampu mewakili gaya belajar siswa yang berbeda-beda, karena metode ini akan memancing siswa menunjukkan kebolehan mereka menurut yang mereka bisa. Hal ini didukung oleh Collin Rose dalam Bobbi DePorter juga berpendapat bahwa “*Quantum Teaching* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa”. Sejalan dengan temuan Howard Gardner dengan teorinya *Multiple Intelligences* mengatakan bahwa anak memiliki tujuh kecerdasan (linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal dan intrapersonal) yang kesemuanya itu saling mempengaruhi satu sama lain. Howard Gardner menemukan bahwa ada keterkaitan antara musik dan intelegensi anak. Gardner menyebutkan kecerdasan musikal berpengaruh terhadap kecerdasan-kecerdasan yang lain. Diantaranya kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis-matematikal. Dikatakan bahwa melalui musik, anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.

e. Ulangi

Menurut DePorter; ”Ulangi” adalah tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Sejalan dengan pendapat Miftahul bahwa pengulangan yaitu bagaimana cara siswa mematrikannya dalam ingatan mereka. “Saya tahu”, dapat dilakukan dengan multimodalitas dan multikecerdasan, dan boleh dilakukan dalam konteks yang berbeda dengan asalnya (permainan, pertunjukan drama dan sebagainya) seperti kesempatan bagi siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain.

Hal ini didukung oleh teori Thorndike⁴⁰ dengan teori koneksionismenya mengemukakan bahwa salah satu hukum belajar adalah hukum latihan (*law of exercise*) hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana Prenada, 2009), h. 114

stimulus dan respons. Hubungan atau koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan (*law of use*); dan koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (*law of disuse*). Hukum ini menunjukkan bahwa stimulus dan respons akan semakin kuat manakala terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang. Implikasi dari hukum ini adalah makin sering suatu pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu. Disamping itu, Don Campbell yang mengatakan bahwa ‘bahwa musik dan lagu merupakan alat yang sempurna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak, menumbuhkan semangatnya, merangsang otak anak sehingga membantunya mencapai potensial emosional dan intelektualnya, selain merangsang kesadaran mental dan kemampuan intelektualnya secara menakjubkan.

Ari Ginanjar Agustian juga berargumen bahwa untuk membentuk sebuah karakter manusia unggul dibutuhkan mekanisme RMP (*Repetitive Magic Power*) atau pengulangan yang terus menerus. Dalam RMP (*Repetitive Magic Power*) ini, energi potensial yang maha dahsyat yang berada dalam diri setiap manusia diubah menjadi energi kinetik secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal⁴¹.

f. Rayakan

Menurut DePorter, “Rayakan” adalah pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Miftahul “Rayakan” yaitu memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan siswa. Bagaimana setiap usaha diakui, dihargai, ketika siswa telah berhasil menyelesaikan tugasnya dan menunjukkan bahwa mereka bisa.

Menurut Bobbi DePorter bahwa “ ketika anak memutuskan untuk belajar sesungguhnya dia telah keluar dari zona nyamannya , maka hargailah segala usaha

⁴¹ Ari ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta : Arga, 2005), h. 270

yang telah dilakukannya”. Penghargaan tidak hanya dapat dilakukan dengan cara pemberian nilai tetapi banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghargai siswa yaitu dengan pujian, hadiah, tepukan tangan, senyuman dan lain-lain. Diharapkan dengan penghargaan ini nantinya akan membangkitkan semangat siswa untuk belajar lebih giat lagi karena sekali kita mengatakan bahwa pendapat “ kamu salah”, “ tidak begitu seharusnya” , maka ini akan mematikan minat dan keinginan anak untuk menjelajah pengetahuan lebih dalam lagi, sianak akan berusaha menahan diri karena takut diponis “salah” oleh sang guru. Hal ini didukung oleh teori Thorndike dengan hukum belajarnya yaitu hukum akibat (*law effect*), hukum ini menyatakan bahwa kuat atau lemahnya hubungan stimulus dan respons tergantung kepada akibat yang ditimbulkannya. Apabila respons yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respons tersebut akan dipertahankan atau diulang; sebaliknya, apabila respons yang diberikan mendatangkan atau diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan, maka respons tersebut akan dihentikan atau tidak akan diulangi lagi. Implikasi dari hukum ini adalah apabila mengharapkan agar seseorang dapat mengulangi respon yang sama, maka harus diupayakan agar menenangkan dirinya, contohnya dengan memberikan hadiah atau pujian. Demikian juga halnya dengan teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner⁴² merupakan pengembangan dari teori stimulus respon. *Operant respons* atau *instrumental response* adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang tersebut mengikuti dan memperkuat suatu tingkah laku yang telah dilakukan. Misalnya, jika seseorang telah belajar melakukan sesuatu lalu mendapat hadiah sebagai *reinforcer*, maka ia akan semakin giat dalam belajar.

Dalam hal ini Noelle C. Nelson juga mengatakan bahwa pujian atau penghargaan kepada seseorang atas karyanya memunculkan suatu energi yang membangkitkan emosi positif.⁴³

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenas, 2008), h. 116

⁴³ DePorter, h. 35

Oleh karena itu mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan minat dalam belajar. Bobbi DePorter mengatakan bahwa perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “intensif”

9. Tahapan Pelaksanaan Quantum Teaching

Adapun model *quantum teaching* terdiri atas dua tahap, tahap pertama disebut konteks, dan tahap kedua adalah isi.

a) Tahap Pertama (Konteks)

Tahap pertama atau konteks yaitu tahap persiapan sebelum terjadinya interaksi di dalam kelas. Berhubungan dengan konteks, ada empat aspek yang harus dipersiapkan:

- 1) Suasana, termasuk di dalamnya keadaan kelas, bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap terhadap sekolah dan belajar.
- 2) Landasan, yaitu kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, prosedur, dan aturan bersama yang menjadi pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.
- 3) Lingkungan, yaitu cara menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan semua hal yang mendukung proses belajar.
- 4) Rancangan, yaitu penciptaan terarah unsur-unsur penting yang menimbulkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi.

b) Tahap Kedua (Isi)

Tahap kedua (isi) merupakan tahap pelaksanaan interaksi belajar, hal-hal yang berhubungan dengan bagian ini adalah:

- 1) Presentasi, yaitu penyajian pelajaran dengan berdasarkan prinsip-prinsip *quantum teaching* sehingga siswa mereka dapat mengetahui banyak hal dari apa yang dipelajari. Tahap ini juga diistilahkan pemberian petunjuk, yang bermodalkan dengan penampilan, bunyi dan rasa berbeda.
- 2) Fasilitas, yaitu proses untuk memadukan setiap bakat-bakat siswa dengan kurikulum yang dipelajari, dengan kata lain bagian ini menekankan

bagaimana keahlian seorang pengajar sebagai pemberi petunjuk, langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk mengakomodasi karakter siswa.

- 3) Keterampilan Belajar, yaitu bagian yang mengajarkan bagaimana trik-trik dalam belajar yang tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip *quantum teaching*, sehingga para siswa memahami banyak hal, meskipun dalam waktu yang singkat.
- 4) Keterampilan Hidup, bagian ini mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain sehingga terbina kebersamaan dalam hidup. Keterampilan hidup diistilahkan juga keterampilan sosial.

D. Teori Belajar yang mendasari *Quantum Teaching*

1) Teori Belajar Kognitivisme

Psikologi kognitif muncul dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, dengan tokoh-tokohnya seperti Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Menurut aliran ini, manusia bukanlah sekedar makhluk yang hanya bisa bereaksi jika ada stimulus yang mempengaruhinya, lebih dari itu manusia adalah makhluk individu yang utuh antara rohani dan jasmaninya. Dengan demikian pada saat manusia bereaksi dengan lingkungannya, manusia tidak sekedar merespons, tetapi juga melibatkan unsur subjektifitasnya yang antara masing-masing individu bisa berlainan. Teori Gestalt memandang bahwa belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Karena pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu di dasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku tersebut terjadi. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung dalam situasi belajar tersebut akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu tersebut memecahkan masalah. Dengan kata lain teori gestalt ini menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar individu adalah dimengertinya apa yang dipelajari oleh individu tersebut. Oleh karena itu, teori belajar gestalt ini disebut teori *insight*. Menurut Kohler yang menjelaskan teori ini berdasarkan percobaan eksperimennya dari seekor Simpanse, Kohler berkesimpulan bahwa perilaku simpanse dalam menghadapi masalah yang dihadapinya tidak hanya di dasarkan pada stimulus dan respon atau *trial and error* saja, tapi juga karena ada pemahaman terhadap masalah dan bagaimana

memecahkan masalah tersebut. Teori ini sesuai dengan *quantum* dimana dalam tahapan pembelajaran *Quantum teaching* yang disingkat dengan TANDUR , dimana melalui tahapan ini siswa mengalami sendiri proses pembelajaran, sehingga mampu memecahkan masalah sendiri, memberi nama dan memahami jawabannya.

2) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Vygotsky. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai macam pengalaman baru. Menurut Piaget manusia memiliki struktur dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda, Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia Oleh karena itu pada saat manusia belajar menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan dan proses adaptasi.

Proses adaptasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah disimpan atau sudah ada sebelumnya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan pengetahuan tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasikan atau mengakomodasikan informasi atau pengetahuan tersebut. Proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan pengetahuan yang diterima oleh manusia atau disebut dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Jika dikaitkan dengan dengan *quantum teaching* maka dalam *quantum teaching* siswa di kenalkan dengan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memperoleh pemahaman

baru dan mampu menamai suatu konsep yang mereka terima dengan pemahaman mereka sendiri.

3) Teori Belajar Humanisme

Psikologi pendidikan selalu memiliki dua prinsip dalam proses pembelajaran disekolah. Pertama memfokuskan pada peran pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa. Gerakan yang berdasarkan prinsip ini disebut dengan pengajaran langsung (*direct instruction*). Kedua, lebih memfokuskan pada hasil afektif, belajar bagaimana belajar dan meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Inilah yang disebut dengan gerakan pendidikan humanistik. Salah satu ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilaku dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana siswa belajar. Dari beberapa penelitian dengan mengarahkan dan memotivasi diri sendiri, siswa lebih memiliki motivasi besar untuk belajar.

Aliran Humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan lain-lain yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spritual. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, para pendidik aliran humanistik menyarankan sebuah metode pembelajaran yang mengasah nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Menurut para pendidik humanistik hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai kerja sama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Prinsip lain dalam proses pembelajaran humanistik adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan siswa

bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. Pendidikan humanistik memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu, Miller (1976) mengagas sebuah model pendidikan yang menekankan pada *humanizing classroom*, memanusiawikan ruang kelas. Sejalan dengan model pembelajaran *quantum teaching* yaitu bahwa dalam proses pembelajaran guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing, artinya sesuai dengan bakatnya masing-masing (*Multiple Intelligences*).

Filosofi humanistik dalam proses pembelajaran telah melahirkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri realitas bagi dirinya sendiri dan membangun sendiri realitas bagi dirinya sendiri dan menekankan pada kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik, salah satu contohnya adalah model pembelajaran *quantum teaching*, dan *Multiple Intelligences*.

E. Kepribadian Disiplin

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian sering kali disebut dengan istilah “watak”. Kata watak tidak hanya dipakai dalam satu arti. Pertama-tama dapat disaksikan bahwa kata watak itu digunakan baik untuk memberi pensifatan kepada benda-benda maupun kepada manusia. Orang seringkali mendengar pernyataan tentang watak sesuatu benda, seperti misalnya pemandangan, lukisan, rumah, pohon dan sebagainya. Yang kedua, kata watak yang dikenakan kepada manusia pun mempunyai arti rangkap, yaitu:

- (1) kata watak yang dipakai dalam arti normatif
- (2) kata watak yang dipakai dalam arti deskriptif

Kata watak dipakai dalam arti normatif kalau dengan dipergunakan kata watak tersebut orang bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang

sedang diperbincangkan; dalam hubungan dengan hal ini orang dikatakan mempunyai watak kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berwatak kalau sikap dan tingkah lakunya dipandang dari segi norma-norma sosial tidak baik. Misalnya saja seringkali terdengar pernyataan-pernyataan seperti :”Dia memang cukup cerdas, tetapi sayang tidak berwatak”.

2. Pentingnya Disiplin

Prilaku negatif sebagian remaja, pelajar dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus kepada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenalan remaja dapat dikatakan wajar, jika prilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggungjawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola prilaku untuk dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

3. Membina Disiplin Peserta Didik

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

Reisman dan Payne dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Konsep Diri (*self concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku yang salah. Untuk itu guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang mempunyai masalah.
- 6) Terapi realita (*reality therapy*); guru perlu bersikap positif dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- 9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disipline peserta didik.

4. Peran Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku dan tindakan indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik⁴⁴.

F. Penelitian Relevan

⁴⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 123-126

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan dengan variabel-variabel penelitian yang akan dilakukan:

1. Nurul Hikmah mahasiswa S1 UIN Sunan Gunung Jati dengan judul “ Pengaruh Pembelajaran Quantum Teaching-Learning Terhadap minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Aqidah di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Bandung tahun 2011. Ia menyimpulkan bahwa minat belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan merancang berbagai model pembelajaran diantaranya Model Pembelajaran Quantum Teaching-Learning. Hal ini terlihat semakin tingginya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Khairuna Hasibuan mahasiswa S1 IAIN SU dengan judul “ Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Kemampuan siswa dalam penguasaan Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Kan Depag Medan tahun 2010. Berkesimpulan bahwa Model Quantum Teaching ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa arab pada siswa Madrasah Tsanawiyah kelas VIII meskipun masih terbata-bata dalam menyebutkan kosakatanya.
3. Zukhairiah Ginting dengan judul “Penerapan *Model Quantum Teaching* Serta Implikasinya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA) studi eksperimen pada siswa kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Madya Medan Sumatera Utara tahun 2011. Menyimpulkan bahwa penerapan model quantum teaching yang telah dilaksanakan memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara sintak quantum teaching terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
4. Handoko dengan judul “ Pengaruh *Strategi Quantum Teaching* dalam mengatasi problematika remaja sekolah di SMA Pasundan Bandung Tahun 2009. Dalam kesimpulannya ia mengatakan bahwa terdapat korelasi antara strategi quantum teaching dalam mengatasi probelamatika remaja sekolah. Dari penelitian relevan diatas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa *Model Quantum Teaching* sangat berperan bagi peningkatan hasil belajar

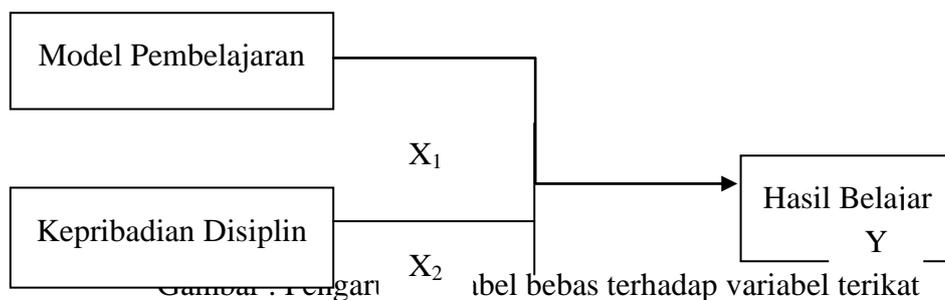
para siswa yang diajarkan dengan menggunakan model tersebut. hal ini terlihat dari nilai yang diraih oleh siswa yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan (studi dokumen nilai). Kemudian penelitian kali ini adalah penelitian yang menggunakan variabel kontrol yaitu kepribadian disiplin yang tidak ditemukan pada penelitian diatas.

G. Kerangka Pikir

Guru yang dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru sering hanya terpaku menggunakan satu metode yaitu metode ceramah. Menjadikan siswa bosan dan sangat sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi yang berakibat pada kemerosotan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara sederhana *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran cepat yang dirangkaikan dengan gabungan berbagai metode dan menggunakan media pembelajaran. Model ini menuntut guru untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan sintak Quantum yaitu TANDUR. Kemudian asas dari Model *Quantum* adalah “ bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita kedunia mereka”. Jadi dalam quantum ini penyampaian pembelajaran bukan cuma guru yang senang tapi bagaimana siswa juga senang dengan materi pembelajaran tersebut.

Untuk menjawab itu perlu kiranya diterapkan sebuah model dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

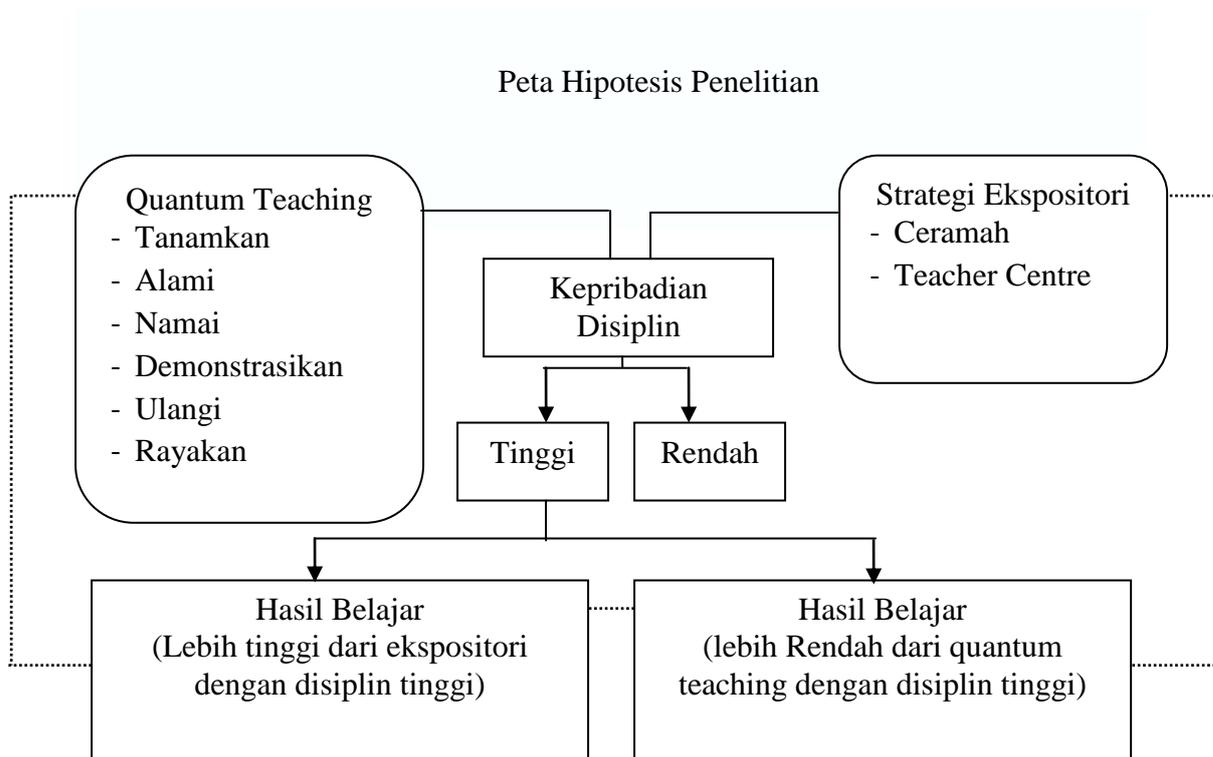


Ket :

X₁ = Model Quantum Teaching

X₂ = kepribadian Disiplin

Y = Hasil Belajar



Keterangan:

- Dari peta diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang diajar dengan model quantum teaching dengan kedisiplinan tinggi hasil belajarnya lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dengan kedisiplinan tinggi.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi atau dugaan terhadap hasil penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara pada tataran teoretik yang diperoleh dari hasil membaca literatur. Hipotesis akan menjadi kebenaran pada tataran praktik setelah penelitian selesai dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_a : Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan Model *Quantum Teaching* sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *strategi ekspositori*
 H_0 : Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan Model *Quantum Teaching* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Strategi *Ekspositori*
2. H_a : Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan *strategi ekspositori*. yang memiliki kedisiplinan tinggi
 H_0 : Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Model *Quantum Teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi *ekspositori*. yang memiliki kedisiplinan tinggi
3. H_a : Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan *strategi ekspositori*. yang memiliki kedisiplinan rendah
 H_0 : Hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan strategi ekspositori.
4. H_a : Ada interaksi antara Model *Quantum Teaching* dengan Kepribadian Disiplin pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan
 H_0 : Tidak ada interaksi antara Model *Quantum Teaching* dengan Kepribadian Disiplin pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif eksperimen semu, secara filosofis, penelitian kuantitatif harus didekati dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian pola pikir yang dipakai adalah dengan memakai metode deduktif. Artinya, pola yang bersifat umum dan global dipakai untuk berfikir lokal dan khusus. Kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum itu.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode eksperimen semu (*Quasy Experimental Reasearch Method*). Metode ini digunakan karena penelitian dilakukan di dalam kelas yang sudah tersedia bagaimana adanya tanpa ada manipulasi situasi kelas maupun jadwal pelajaran dengan memberi perlakuan.

B. Tempat dan Waktu Peneitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Siti Hajar Jl. Jamin Ginting KM.11 Komplek Ponpes Ar Raudhatul Hasanah Paya Bundung Padang Bulan Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tahun pelajaran 2013 dimulai dari bulan April 2013.

C. Desain Penelitian Eksperimen

Suatu penelitian memerlukan rancangan atau desain, agar penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar, terarah dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Desain penelitian eksperimen merupakan suatu rancangan percobaan dengan tiap langkah tindakan yang betul-betul terdefenisikan sedemikian rupa, sehingga informasi yang berhubungan atau diperlukan untuk persoalan yang sedang diteliti dapat dikumpulkan dengan benar dan valid. Pola penelitian yang

digunakan pada penelitian eksperimen ini dengan menetapkan setiap objek penelitian atau sampel dikenai satu perlakuan tertentu, kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat.

Pembelajaran PAI di sekolah dengan Model *Quantum Teaching* merupakan variabel bebas atau variabel perlakuan. Namun di dalam eksperimen, hanya memiliki kelompok yang diberi perlakuan saja tidak cukup. Diperlukan juga kelompok pembanding karena diperlukan juga sebagai pembanding bagi kelompok yang diberi perlakuan. Karena suatu gejala yang terjadi belum bisa dikatakan paling baik, lebih baik, atau kurang baik dari pada gejala yang lain bila tidak ada digunakan sebagai pembanding.

Variabel bebas yang menjadi perlakuan adalah Model *Quantum Teaching*, sedangkan variabel lain (variabel moderator) yang turut mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian ini turut juga dipertimbangkan, yakni kepribadian disiplin. Dengan demikian penelitian ini menjadi penelitian eksperimen semu dengan dua faktor dengan tiap faktor memiliki tiga taraf.

Kelompok pembanding juga disebut kelompok kontrol. Jadi kelompok pembanding atau kelompok kontrol adalah kelompok perlakuan yang diberi Model Pembelajaran *Ekspositori*, kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah siswa yang akan dipilih dengan pembelajaran Model Pembelajaran *Ekspositori*, yang kemudian disebut kelompok *Ekspositori*.

Berdasarkan perlakuannya, maka desain penelitian ini adalah desain faktorial karena eksperimen yang semua taraf faktor tertentu dikombinasikan dan disilangkan dengan semua taraf tiap faktor lain yang ada dalam eksperimen ini

⁴⁵. Eksperimen yang akan dilakukan melibatkan beberapa faktor seperti. (1) Model *Quantum Teaching* (A_1) (2) Model *Ekspositori* (A_2), (3) Kepribadian Disiplin (B_1), Hasil Belajar (B_2), Dengan demikian rancangan eksperimen faktorial 2×2 dapat dilihat pada tabel II dibawah ini.

TABEL 1
RANCANGAN EKSPERIMEN FAKTORIAL 2×2

Model Pembelajaran		Model/Strategi Pembelajaran (A)	
		Quantum Teaching A_1	Ekspositori A_2
Kepribadian Disiplin (B)	Tinggi (B_1)	$A_1 B_1$	$A_2 B_1$
	Rendah (B_2)	$A_1 B_2$	$A_2 B_2$

Keterangan:

$A_1 B_1$ = Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Quantum Teaching dan Kepribadian Disiplin tinggi

$A_1 B_2$ = Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Quantum Teaching dan Kepribadian Disiplin rendah

$A_2 B_1$ = Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Strategi Ekspositori dan Kepribadian disiplin tinggi

$A_2 B_2$ = Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Strategi Ekspositori dan

⁴⁵Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen*, Jilid III (bandung: Penerbit Tarsito, 2000), h.109

Kepribadian Disiplin rendah

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁴⁶ Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁴⁷ Dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti. Disebabkan penelitian diadakan di lembaga pendidikan, maka populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Siti Hajar Medan sebanyak 83 orang pada tahun ajaran 2012/2013.

TABEL 2
Jumlah Siswa SD Siti Hajar Medan Kelas IV

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	LK	PR	
IV A	14	12	26
IV B	13	13	26
IV C	15	11	26
Jumlah			78

Sumber : Bagian Administrasi IFDS Siti Hajar tahun 2012-2013

Sedangkan sampel penelitian ini sebahagian dari populasi yang dianggap mewakili dari jumlah populasi yang ada. Adapun sampling dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menentukan dua kelas untuk pelaksanaan penelitian, tempat dimana eksperimen dilakukan. Untuk ini dipilih dua kelas yang memiliki beberapa kesamaan karakteristik, seperti nilai rata-rata kelas, lingkungan sosial geografis kelas, dan kualitas guru yang diteliti. Kemudian untuk lebih meyakinkan bahwa kedua aspek yang dipilih sama, dilakukan uji persamaan dua rata-rata (mean) dengan uji t-test data kedisiplinan siswa kelas IV, dalam bentuk evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam kelas V Semester II.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 108

⁴⁷ Margono, *Metodologi Peneltian Pendidikan*, edisi revisi (jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.118

Kedua, secara random sederhana menentukan kelas yang akan dikenai perlakuan, yaitu kelas yang memperoleh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model Quantum Teaching dan kelas yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi Ekspositori

Ketiga, menentukan nilai analisis penelitian berdasarkan kedisiplinan siswa. Untuk itu, sebelum perlakuan penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran kedisiplinan siswa, kemudian diputuskan kedisiplinan tinggi dan kedisiplinan rendah. Kemudian dipilih sejumlah siswa yang dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan sejumlah siswa yang dikategorikan memiliki kedisiplinan rendah. Selanjutnya ditetapkan sebagai unit analisis atau sampel pada penelitian ini.

Hasil dari langkah-langkah pengambilan sampel (*sampling*) tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kelas tempat penelitian ini adalah kelas IV A dan kelas IV B.

Kedua, hasil dari proses menentukan kelas (kelompok subjek) yang akan dikenai perlakuan penelitian dengan random sederhana, menetapkan bahwa yang memperoleh perlakuan dengan model *quantum teaching* adalah kelas IV B dan yang memperoleh perlakuan strategi ekspositori adalah kelas IV A.

Ketiga, dengan ketentuan bahwa yang disebut memiliki kedisiplinan tinggi adalah 27 % skor tertinggi. Dipilihnya bilangan 27 % ini, karena bilangan ini akan memberikan indeks yang stabil dari perbedaan antara kelompok-kelompok yang memiliki kedisiplinan tinggi dan rendah. Dari hasil pengukuran siswa, maka siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi adalah 13 siswa dari kelas IV A dan 13 siswa dari kelas IV B.

Demikian juga yang dikategorikan memiliki kedisiplinan rendah adalah 13 siswa dari kelas IV A dan 13 siswa dari kelas IV B. Dengan demikian sampel untuk penelitian ini terdiri dari 52 siswa yang terdiri dari 26 siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan 26 siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Jumlah inilah yang dikontrol dengan perhitungan statistik.

Berdasarkan hasil *sampling* diatas, komposisi subjek penelitian secara keseluruhan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3
Komposisi Subjek Penelitian Menurut Tempat dan Jenis Perlakuan

tempat dan jenis perlakuan	Kelas IV A	Kelas IV B	Jumlah
	Quantum Teaching	Ekspositori	
Kedisiplinan			
Tinggi	13	13	26
Rendah	13	13	26
Total	26	26	52

Adapun materi yang akan diajarkan di kelas IV SD adalah sesuai dengan standar kompetensi yaitu Membiasakan perilaku terpuji. Dengan kompetensi dasar yaitu:

- a. Menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS (2 x 45 menit 1x pertemuan)
- b. Meneladani ketaatan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS (2 x 45 menit (1 x pertemuan)

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala-gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Suatu penelitian harus dipastikan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, Bila diurai, maka variabel penelitian ini terdiri dari tiga macam, yakni:

- a. Variabel bebas (X)

Variabel bebas, yakni kondisi yang mempengaruhi suatu gejala (menurut rencana) dipelajari pengaruhnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model *Quantum Teaching* dan Model *Ekspositori* dengan merumuskan RPP

- b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah gejala yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan percobaan. Variabel terikat pada penelitian ini, yakni hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yakni pada materi “Meneladani Ketaatan Ibrahim dan Nabi Ismail ”

c. Variabel kontrol

Variabel kontrol disebut juga variabel pengendali. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah kepribadian disiplin

F. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi Variabel-variabel dalam penelitian yaitu:.

1. Model Quantum Teaching

- Definisi Konseptual

Model Quantum Teaching adalah suatu model cepat yang digunakan oleh guru yang menggunakan Sintak TANDUR

- Definisi Operasional

Model Quantum Teaching adalah studi eksperimen dan observasi yang diperoleh setelah menguji coba instrumen soal. Quantum Teaching berisi tentang rancangan proses pembelajaran yang mempunyai sintak TANDUR dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Kepribadian Disiplin

- Definisi Konseptual

Kepribadian Disiplin adalah kepekaan siswa terhadap aturan-aturan yang telah disepakati yang gunanya adalah untuk dilaksanakan oleh siswa/I itu sendiri

- Definisi Operasional

Kepribadian Disiplin dalam penelitian ini adalah perilaku yang diperlihatkan oleh siswa terhadap sebuah peraturan. Berkaitan hasil belajar.

Kepribadian disiplin ini dapat diukur dengan menggunakan angket, yang berisikan tentang sejauh mana setiap siswa dapat memahami dan menjalankan peraturan-peraturan yang telah disepakati tentang jam kehadiran kesekolah, kelengkapan seragam dan lain-lain.

- Kisi-kisi instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel kepribadian disiplin dengan menggunakan angket

3. Hasil Belajar

- Definisi Konseptual

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa/I sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.

- Definisi Operasional

Hasil belajar merupakan skor yang diperoleh siswa setelah menjawab instrumen hasil belajar yang berisi tentang segala perilaku yang dimiliki siswa/I sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, yang diukur melalui:

- 1) Terbentuknya perilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial dalam bentuk perilaku dan pemahaman. Perilaku diperoleh dari hasil angket dengan skala. Pemahaman diperoleh dari hasil tes. Kemudian hasil digabung sebagai hasil akhir siswa.
- 2) Kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama
- 3) Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha

Maka dengan demikian hasil belajar itu dapat terlihat melalui tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Cipta (Kognitif)
- 2) Ranah Rasa (Afektif)
- 3) Ranah Karsa (Psikomotor)

- Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel hasil belajar adalah:

Tabel 4

Kisi-kisi Hasil Belajar PAI

No	Indikator /Pembahasan	Jumlah Butir	Nomor Butir Item
1	Membiasakan Akhlak Terpuj	4	12-15
	1. Menceritakan kisah Teladan Nabi	9	1 – 8 dan 11

	Ibrahim a,s, dan Nabi Ismail a,s		
	2. Meneladani perilaku nabi Ibrahim a,s dan Nabi Ismail a,s	7	10 dan 16-20
	3. Mempraktikkan semua perilaku nabi Ibrahim dan nabi Ismail		

G. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian eksperimen ini, teknik pengumpulan data penelitian yang dipergunakan ada 2 macam, yaitu:

- b. Angket yakni kepribadian disiplin kepada siswa dengan beberapa pilihan alternatif jawaban untuk mengukur tingkat tingkat kedisiplinan .
- c. Tes dalam bentuk *multiple choice*, (pilihan berganda (a, b, c, dan d) untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Instrumen Penelitian

a. Angket

Angket digunakan sebagai instrumen penelitian dalam bentuk skala differensial semantik yang terdiri dari 4 buah pilihan. Masing-masing pilihan ditetapkan skor nilainya, yakni skor 4 = sangat setuju, skor 3 = setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 1 = sangat tidak setuju. Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa.

b. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan standar kompetensi “membiasakan perilaku terpuji” adapun instrumen tesnya dalam bentuk *multiple cois* (pilihan berganda (a, b, c dan d), dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 soal dan nilai maksimal adalah 100. Untuk menetapkan hasil belajar yang diperoleh siswa, digunakan ketentuan sebagai berikut:

Jumlah jawaban yang benar

_____ X 100 = nilai yang diperoleh

Jumlah soal keseluruhan

H. Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui apakah instrumen butir-butir item adalah memiliki tingkat kesahihan (validitas) dan keterandalan (reabilitas) maka perlu dilakukan uji coba instrumen terhadap instrumen tes hasil belajar dan angket

1. Uji Coba Instrumen tes

Validitas terhadap hasil belajar adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau untuk mendapat tes yang valid suatu penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data yang diteliti. Dalam penelitian ini uji coba untuk tes hasil belajar dilakukan pada 30 orang siswa SD yang bukan termasuk dalam sampel penelitian, yakni kelas V. Hal ini dilatarbelakangi siswa pada kelas V SD telah pernah menerima materi pelajaran yang diberikan pada kelas sebelumnya (kelas IV).

Pengujian validitas intrumen penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu validitas isi. Menurut ary, Jakob dan razavieh (1982), validitas isi diperoleh dari pertimbangan yang cermat mengenai isi tes yang dilakukan oleh guru dan ahli di bidang materi tersebut. Apabila penilaian telah sepakat bahwa butir tes sudah mencerminkan wilayah isi dengan memadai, maka tes tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas yang baik. Uji instrument ini juga melihat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam materi PAI. KKM dalam PAI adalah 75

a. Uji Validitas butir Soal

Validitas butir, dilakukan dengan mencari koefisien korelasi (*hitung*) dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson sebagai berikut:

Keterangan:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian variabel X dengan variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat Variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Variabel X

Tabel 5
Hasil Uji Coba Instrumen Soal

No	Nama	Score
1	2	3
1	Ahmad Fauzan	95
2	Alfiyan Nurdin Tarigan	85
3	Arief Ardiansyah Harahap	90
4	Fatwa Mufti Syahara Isa	95
5	Fitriah Khairani Harahap	95
6	Muhammad Zabbar Sipahutar	90
7	Niquita Suci Amalia	90
8	Syavira Mardatila Arguna	90
9	Faadhli Rahim Ahmad Harahap	70
10	Fadlurrahman Habibi	85
11	M. Rizki Prasetyo	85
12	Muhammad Dhafin Rizky	95
1	2	3
13	Nadira Yulia Rahmah	90
14	Amelia Putri Andini	85
15	Fadia Agnil Rizqiya	90
16	Ghaniya Hafiza	90
17	Muhammad Hafiz Hawari Lubis	95
18	Piki Fajar Rizkita Ginting	75
19	Shafa Humairah	95
20	Dzaky Syaddad Makarim	75
21	Muhammad Hafid Malik	90
22	Indah Zahra	90

23	Tri Putri Hasanah Sebayang	90
24	Muhammad Farhan Surbakti	85
25	Fathimah Azzahra	90
26	Mahira Annisa Fariza Harahap	90
27	Makmur Adil Putra Sitepu	90
28	Balqis Mahira Anindy	95
29	Anisa Farihalim Harahap	95
30	Danish Dzaki	95

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dicari dengan menggunakan rumus dan Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_t} \right)$$

r_{11} = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir instrumen

σ^2_b = jumlah varians butir

σ^2_t = varians total

Koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut kemudian dikonversikan pada batasan yang dikemukakan oleh Arikunto (1997), yaitu: 1) 0,800-1,00: sangat tinggi, 2) 0,600-0,800: tinggi, 3) 0,400-0,600: cukup, 4) 0,200-0,400 : rendah, dan 5) 0,00-0,200: sangat rendah.

c. Menentukan Indeks Kesukaran.

Langkah selanjutnya adalah dengan menentukan indeks kesukaran (Arikunto, 2006) dengan rumus:

$$P = \frac{KA + KB}{N}$$

Dimana:

P = indeks kesukaran

KA = Jumlah kelompok atas yang menjawab benar

KB = Jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

N = jumlah seluruh siswa peserta tes

Klasifikasi indeks kesukaran sebagai berikut:

Soal dengan P 1,00— 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,31 — 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,71 — 1,00 adalah soal mudah

Adapun indeks kesukaran soal sebagai berikut :

Tabel 6
Rangkuman Indeks Kesukaran Soal

No Butir Tes	Indeks kesukaran	Kategori
1	0,37	Sedang
2	0,42	Sedang
3	0,22	Sukar
4	0,22	Sukar
5	0,26	Sukar
6	0,17	Sukar
7	0,39	Sedang
8	0,37	Sedang
9	0,36	Sedang
10	0,38	Sedang
11	0,43	Sedang
12	0,39	Sedang
13	0,41	Sedang
14	0,39	Sedang
15	0,40	Sedang
16	0,41	Sedang
17	0,41	Sedang
18	0,43	Sedang
19	0,43	Sedang
20	0,38	Sedang

Dari pengujian terhadap 56 siswa yang diajukan dengan 20 soal dapat disimpulkan:

Soal mudah = 0

Soal sedang = 16 soal

Soal sukar = 4 soal

Daya Beda

Daya pembeda digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{KA - KB}{\frac{1}{2}N}$$

Dimana:

DP = daya pembeda

KA = jumlah siswa kelompok atas dengan jawaban benar

KB= jumlah siswa kelompok bawah dengan jawaban benar

N = jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah yang menjawab benar butir-butir soal yang kategori baik yang nanti akan diambil.

Dengan ketentuan :

0,30 keatas soal diterima

0,10 – 0,29 soal direvisi

0,00 – 0,09 soal ditolak

Tabel 7

Rangkuman Perhitungan Daya Beda Soal Hasil Belajar

No Butir Tes	Indeks Daya Beda	Kategori
1	0,30	Terima
2	0,33	Terima
3	0,30	Terima
4	0,22	Revisi
5	0,30	Terima
6	0,30	Terima
7	0,35	Terima
8	0,35	Terima
9	0,33	Terima
10	0,33	Terima
11	0,30	Terima
12	0,30	Terima
13	0,30	Terima
14	0,35	Terima
15	0,28	Revisi
16	0,30	Terima
17	0,22	Revisi
18	0,30	Terima
19	0,30	Terima
20	0,33	Terima

Sedangkan daya beda soal dari 20 soal yang diujikan disimpulkan:

Soal ditolak = 0

Soal direvisi = 3 soal

Soal di terima = 17 soal

2. Uji Coba Instrumen Angket

Kepribadian Disiplin dapat diuji dengan instrumen angket. Dan untuk mengetahui apakah angket tersebut valid atau tidak maka harus menggunakan aplikasi program SPSS 18. Ketika semua data sudah didapat terlebih dahulu menguji setiap soal dalam angket dengan cara $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya setiap angket dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

$dk = N - 1$

$dk = 52 - 1$, $r_{hitung} > r_{tabel}$

Ket : dk = derajat kebebasan

N = jumlah responden

r_{hitung} = nilai yang didapat sesudah melakukan uji normalitas angket

r_{tabel} = Nilai yang sudah ditetapkan $dk = N - 1$, $52 - 1 = 51$ (0,254)

Tabel 8
Rangkuman Validitas Angket Kedisipilinan

No Item n=52	r_{hitung}	$r_{tabel} = 0,266$	Keputusan
1	2	3	4
1	0,330	> 0,266	Valid
2	0,344	> 0,266	Valid
3	0,367	> 0,266	Valid
4	0,315	> 0,266	Valid
5	0,318	> 0,266	Valid
6	0,157	< 0,266	Tidak Valid
7	0,276	> 0,266	Valid
8	0,356	> 0,266	Valid
9	0,287	> 0,266	Valid
10	0,282	> 0,266	Valid
11	0,564	> 0,266	Valid
12	0,351	> 0,266	Valid
13	0,457	> 0,266	Valid
14	0,379	> 0,266	Valid
15	0,266	< 0,266	Valid
16	0,381	> 0,266	Valid
17	0,195	< 0,266	Tidak Valid
18	0,461	> 0,266	Valid
19	0,605	> 0,266	Valid
20	0,267	> 0,266	Valid
21	0,459	> 0,266	Valid
22	0,308	> 0,266	Valid
23	0,252	< 0,266	Tidak Valid

24	0,148	<0,266	Tidak Valid
25	0,665	>0,266	Valid
26	0,534	>0,266	Valid
27	0,577	>0,266	Valid
28	0,167	<0,266	Tidak Valid
29	0,336	>0,266	Valid
30	0,360	>0,266	Valid

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya Pengaruh Model Quantum Teaching dan Kepribadian Disiplin dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran PAI (Membiasakan prilaku terpuji). Teknik yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah analisis varians (ANOVA) yaitu ANOVA dua jalur dengan faktor sebanyak 2 x 2, statistik yang dipakai adalah statistik dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$.

Dalam melakukan analisis varians penelitian ini, dilaksanakan prosedur sebagai berikut:

1. Melakukan uji persyaratan data penelitian, yaitu uji normalitas data dengan teknik kolmogorov smirnov dan uji homogenitas varians dengan teknik Bartlett dan Sudjana (1992). Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi program SPSS for windows.
2. Melakukan analisis varians 2 x 2, hal ini dilakukan karena jumlah sampel dalam setiap sel tidak sama. Perhitungan menggunakan aplikasi program SPSS dan Excel 2007 (Spread Sheet).
3. Apabila terdapat perbedaan dan hasil analisis varians yang diperoleh, maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan Uji Tuckey karena jumlah sampel setiap sel sama.

Untuk memberi arah dalam analisis data, maka hipotesis perlu dinyatakan dalam rumus statistik. Adapun hipotesis statistik ini dinyatakan sebagai berikut:

$$1) H_a: \mu A_1 = \mu A_2$$

- $H_0 : \mu A_1 \neq \mu A_2$
- 2) $H_a : \mu A_1 \mu B_1 = \mu A_2 \mu B_1$
 $H_0 : \mu A_1 \mu B_1 \neq \mu A_2 \mu B_1$
- 3) $H_a : \mu A_1 \mu B_2 = \mu A_2 \mu B_2$
 $H_0 : \mu A_1 \mu B_2 \neq \mu A_2 \mu B_2$
- 4) $H_a : \mu A_1 \times \mu B_1 \neq \mu A_1 \times \mu B_2 \neq \mu A_2 \times \mu B_1 \neq \mu A_2 \times \mu B_2$
 $H_0 : \mu A_1 \times \mu B_1 = \mu A_1 \times \mu B_2 = \mu A_2 \times \mu B_1 = \mu A_2 \times \mu B_2$

Keterangan:

- $H_a : \mu A_1 = \mu A_2$ = Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan Model *Quantum Teaching* sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *strategi ekspositori*

$H_0 : \mu A_1 \neq \mu A_2$ = Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan menggunakan Model *Quantum Teaching* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Strategi *Ekspositori*
- $H_a : \mu A_1 \mu B_1 = \mu A_2 \mu B_1$ = Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan *strategi ekspositori*. yang memiliki kedisiplinan tinggi

$H_0 : \mu A_1 \mu B_1 \neq \mu A_2 \mu B_1$ = Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Model *Quantum Teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi *ekspositori*. yang memiliki kedisiplinan tinggi
- $H_a : \mu A_1 \mu B_2 = \mu A_2 \mu B_2$ = Hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan *strategi ekspositori*. yang memiliki kedisiplinan rendah

$H_0 : \mu A_1 \mu B_2 \neq \mu A_2 \mu B_2$ = Hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan strategi ekspositori.

4. $H_a : \mu A_1 \times \mu B_1 \neq \mu A_1 \times \mu B_2 \neq \mu A_2 \times \mu B_1 \neq \mu A_2 \times \mu B_2$ = ada interaksi antara Model *Quantum Teaching* dan *Strategi Ekspositori* dengan Kepribadian Disiplin pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan

$H_o : \mu A_1 \times \mu B_1 = \mu A_1 \times \mu B_2 = \mu A_2 \times \mu B_1 = \mu A_2 \times \mu B_2$ = tidak ada interaksi antara Model *Quantum Teaching dan Strategi Ekspositori* dengan Kepribadian Disiplin pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDIT Siti Hajar Medan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah dan Profil Sekolah

Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu (SDS IT) Siti Hajar beralamat di Jalan Jamin Ginting KM. 11 Kompl. Ponpes Ar Raudhatul Hasanah Padang Bulan Medan . Sekolah ini didirikan tahun 1998, atas inisiatif Prof. Dr. Mundiya Mokhtar. Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Siti Hajar, selain sekolah ada beberapa badan usaha yang didirikan yayasan tersebut. Diantaranya adalah Rumah sakit Siti Hajar, Toko Buku Sembilan Wali, Villa Siti Hajar Sibolangit, Akademi Fisioterapi Siti Hajar.

Kurikulum dari sekolah ini adalah *Mutiple Intelegence* (kecerdasan majemuk) yaitu memfasilitasi semua potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa. Tidak hanya memandang kecerdasan dari satu materi pelajaran saja, tetapi sekolah tersebut mempunyai prinsip bahwa setiap anak didik memiliki kecerdasan masing-masing.

b. Pendidikan Karakter

1. Akhlakul karimah, meliputi;

- 1) Ikrar siswa
 - Berdisiplin
 - Rajin sholat sepanjang hayat
 - Mengaji setiap hari
 - Taat dan hormat kepada guru
 - Berbakti kepada ayah dan ibu
 - Menuntut ilmu tiada jemu
 - Setia kawan dan suka memaafkan
- 2) Sifat Nabi
 - Shiddiq
 - Amanah
 - Tabligh
 - Fathonah
- 3) Sifat Kasih Sayang

- Cinta Allah
 - Cinta rasul
 - Cinta keluarga
 - Cinta guru
 - Cinta kawan
 - Cinta lingkungan
- 4) Akhlakul Karimah
- Dirasah Islamiyah: Tauhid, Fikh dan Tarekat
 - Ulumul Qur'an: Tahsin, Tahfiz, hadis dan Tafsir
2. Sehat Fisik, meliputi:
- 1) Imunisasi
- Campak
 - Difteri, tetanus
 - Hepatitis B
 - Typhoid
 - Polio
- 2) Olah Raga
- Senam Kebugaran
 - Olah raga permainan
 - Olah raga bela diri
- 3) Tumbuh Kembang
- Berat dan tinggi badan
 - Gizi – pemberian menu makanan
 - Mata telinga, tenggorokan dan hidung
3. Sains, meliputi:
- 1) Sikap ilmiah
- Sikap ingin tahu
 - Memahami gejala alam
 - Menerima pikiran dan perubahan baru
 - Memanfaatkan metode ilmiah
- 2) Menguasai tehnologi Informasi
- 3) Kemampuan Analisa Logis

4. Interaksi Sosial, meliputi:
 - 1) Keahlian memimpin
 - 2) Keahlian berkomunikasi
 - 3) Gender
 - 4) Sistemisasi
 - 5) Manajemen waktu
 - 6) Manajemen Keuangan
 - 7) Sikap terhadap kesuksesan

Visi

- Mendidik dan mengajar sejak usia dini untuk menjadi *Scientist* yang religious.
- Menuju kehidupan sukses di dunia dan di akhir.

Misi

- Mengintegresikan agama kedalam *science*
- Menerapkan sistem Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelegence and Burain based Learning*)
- Menggunakan alam sebagai Media Pembelajaran (*Nature Study*)
- Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*Learning Is Fun*)

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Data Hasil Belajar Siswa

Data yang dideskripsikan pada bagian ini adalah data tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV meliputi harga rata-rata (mean), modus, median, simpangan baku dan standar diviasi. Secara keseluruhan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam tersebut diiktisarkan pada tabel berikut:

Tabel 9
Deskripsi Data Penelitian

Model Pembelajaran			Model/Strategi Pembelajaran (A)		Jumlah
			Quantum Teaching A ₁	Ekspositori A ₂	
Kepribadian	N		13	13	26

	Tinggi (B ₁)	Z	84,23	81,35	64,94
		S	9,66	12,53	11,09
		S ²	93,38	96,50	94,94
		Modus	90	90	90
		Median	90,00	85,00	87,5
		Skor Minimal	65	60	62,5
		Skor Maksimal	95	100	97,5
	Rendah (B ₂)	N	13	13	26
		Z	78,65	77,31	77,98
		S	9,33	10,79	14,72
		S ²	87,11	85,11	86,11
		Modus	70	70	70
		Median	80,00	80,00	80,00
		Skor Minimal	60	60	60
Skor Maksimal	90	95	92,5		
Jumlah		N	26	26	
		Z	81,44	79,33	
		S	9,49	11,66	
		S ²	90,24	90,80	
		Modus	80	80	
		Median	85	82,5	
		Skor Minimal	62,5	60	
		Skor Maksimal	92,5	97,5	

Keterangan:

N : Banyak sampel

Z : Rata-rata skor hasil belajar

S : Simpangan Baku

S² : Varians

b. Data Variabel Kedisiplinan

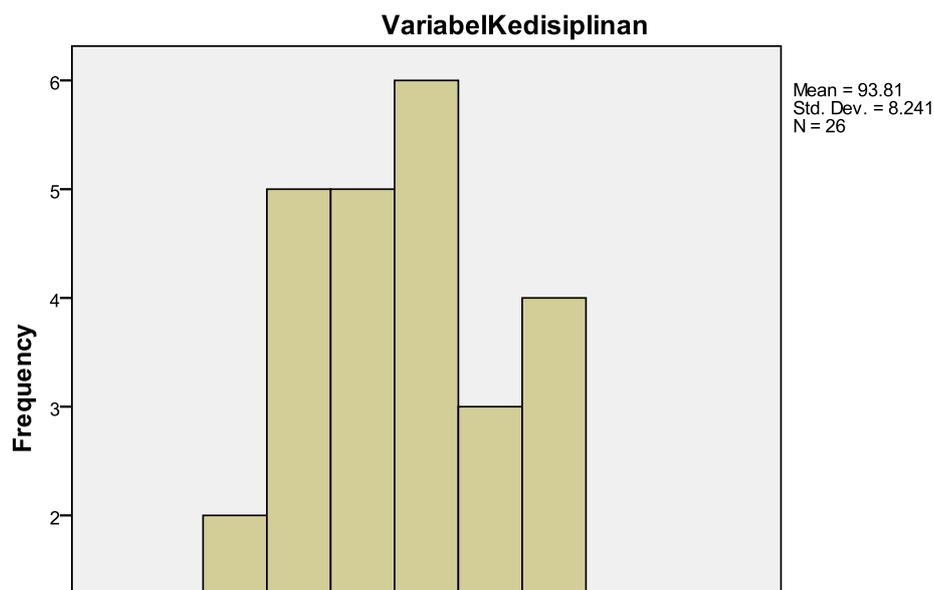
Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang kepribadian disiplin tinggi kepada 26 responden yang berjumlah 25 butir, maka diketahui skor minimal diperoleh sebesar 80, skor maksimal 111, rentangan 31, banyak kelas 6, interval 5, rata-rata 93,81, simpangan baku 8,24, modus 95, dan median 93.50. Distribusi frekuensi data kepribadian disiplin siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a) Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Tinggi (B_1)

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Tinggi (B_1)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
80 – 85	5	19,70
86 – 90	3	11,40
91 – 95	9	34,50
96 – 100	3	11,50
101 – 105	4	15,30
106 – 111	2	7,60
Jumlah	26	100 %

. Berikut disajikan histogram skor variable kedisiplinan sebagai berikut:



Data tentang variabel kedisiplinan tinggi, $n=26$, skor minimum 80, skor maksimum 111, rentangan 31, banyak kelas 6, interval 5, rata-rata 93,81, simpangan baku 8,24, modus 95, dan median 93,50

Berdasarkan histogram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (45,90%) berada di kelompok rata-rata, dan sebanyak 5 responden (19,70%) berada di bawah rata-rata kelas interval atau, dan 9 responden (24,40%) berada di atas rata-rata.

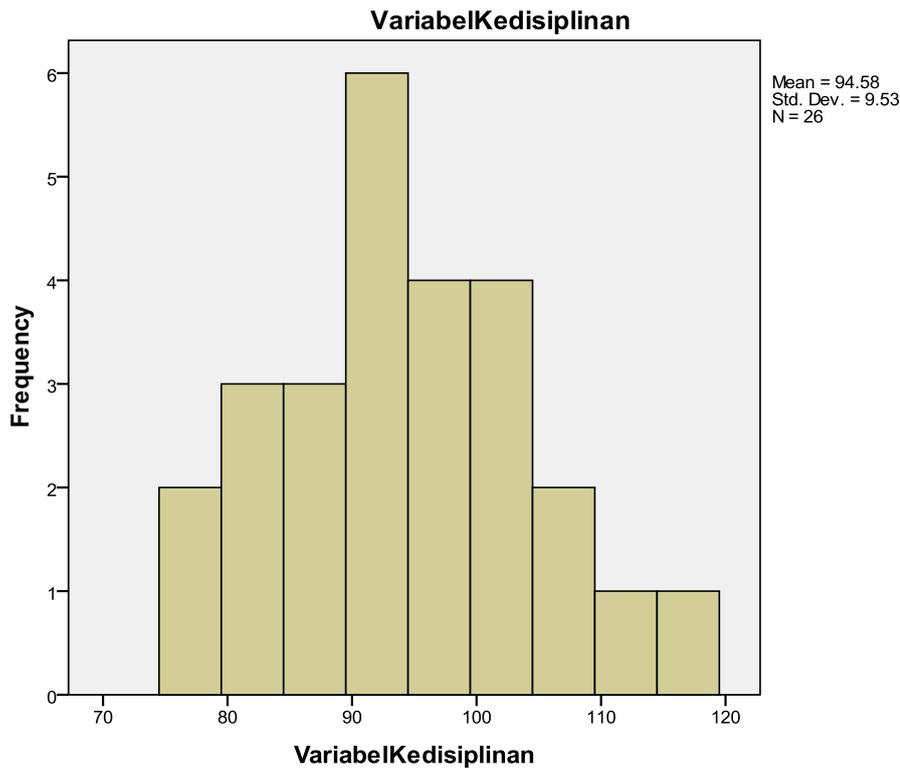
b) Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Rendah (B_2)

Berdasarkan hasil penyebaran angket tentang kepribadian disiplin rendah kepada 26 responden yang berjumlah 25 butir, maka diketahui skor minimal diperoleh sebesar 77, skor maksimal 115, rentangan 38, banyak kelas 6, interval 7, rata-rata 94,58, simpangan baku 9,53, modus 84, dan median 94,0

Tabel 10

Distribusi Frekuensi Skor Kedisiplinan Rendah (B_2)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
77 – 83	3	11,50
84 – 90	6	23,00
91 – 97	6	23,40
98 - 104	7	26,80
105 - 111	3	11,50
112 – 115	1	3,80
Jumlah	26	100 %



Data tentang variabel kedisiplinan rendah, $n=26$, skor minimum 77, skor maksimum 115, rentangan 38, banyak kelas 6, interval 7, rata-rata 94,58, simpangan baku 9,53, modus 84, dan median 94,00

Berdasarkan histogram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (46,40 %) berada di kelompok rata-rata, dan sebanyak 3 responden (11,50 %) berada dibawah rata-rata kelas interval atau, dan 11 responden (42,10) berada diatas rata-rata.

Berdasarkan tabel ataupun diagram diatas dapat di simpulkan bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dan rendah dapat dilihat dari responden yang berada di bawa rata-rata dan di atas rata-rata. Siswa yang termasuk kategori memiliki disiplin tinggi sebanyak 3 responden berada dibawah rata-rata dan 11 responden di atas rata-rata sedangkan siswa yang termasuk kategori memiliki kedisiplinan rendah sebanyak 5 responden berada di bawa rata-rata dan 9 responden diatas rata-rata.

c) Hasil Belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dengan Model *Quantum Teaching*

Tabel 11

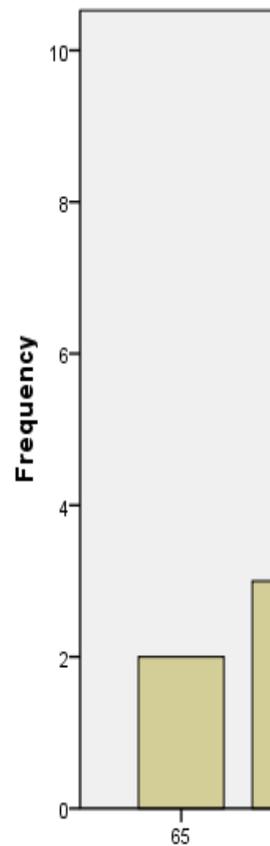
Tes Hasil Belajar Siswa kelas Ekperimen

No	Nilai Hasil Belajar	
1	2	
1	95	
2	85	
3	90	
4	65	
5	60	
6	90	
7	90	
8	80	
9	70	
10	85	
11	95	
12	90	
13	85	
14	90	
15	90	
16	95	
17	75	
18	70	
19	75	
20	90	
21	90	
22	90	
23	85	
24	70	
25	65	
26	90	
Rata-rata		82,88

Frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12
Distribusi Hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi
dengan model *quantum teaching*

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 70	5	19,20
2	71 – 75	2	7,70
3	76 – 80	1	3,80
4	81 – 85	4	15,40
5	86 – 90	10	38,50
6	91- 95	4	15,40
	Jumlah	26	100,00



Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 3 orang siswa yang hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelompok rata-rata, dan 5 orang siswa Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada kelompok di bawah rata-rata, dan 18 orang siswa Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada kelompok diatas rata-rata

- d) Hasil Belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dengan Strategi *Ekspositori*

Tabel 13
Distribusi Hasil Belajar yang memiliki Kedisiplinan Tinggi dengan Strategi
Ekspositori

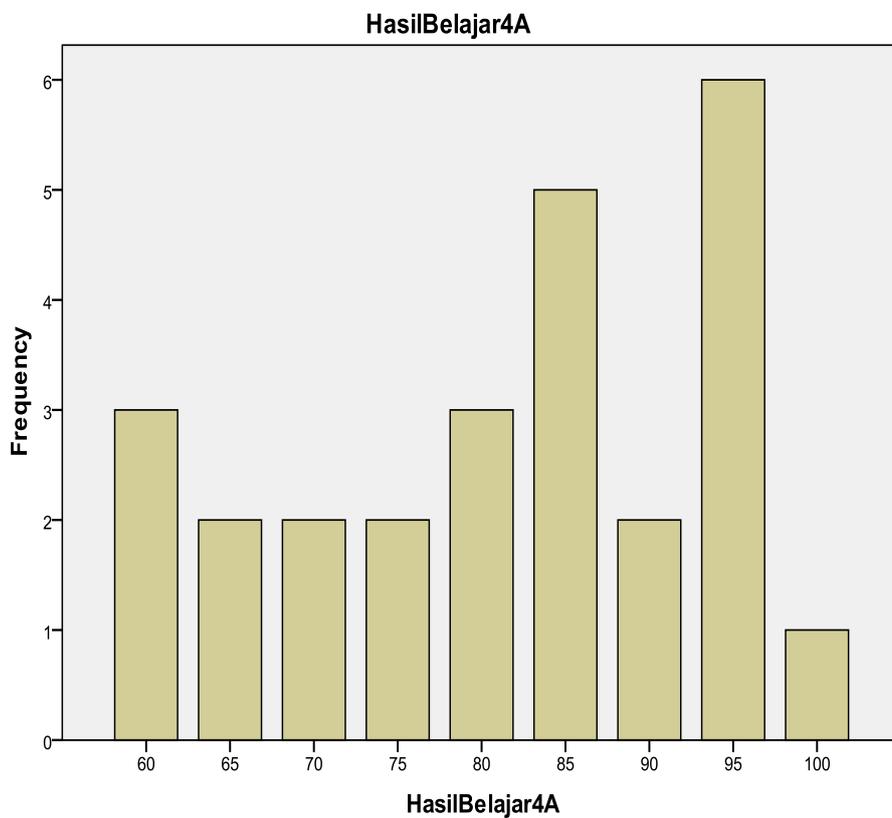
No	Nilai Hasil Belajar
1	2
1	95
2	70
3	95
4	60
5	80
6	70
7	70
8	95
9	85
10	65
11	60
12	85
13	65
14	80
15	65
16	85
17	90
18	75
19	100
20	75
21	95
22	60
23	80
24	90
25	65
26	95
Rata-rata	78,85

Data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 4 A mempunyai rentang skor teoretik 0-100, n=26, skor minimum 60, skor maksimum 100, rentangan 40, banyak kelas 4, interval 10, rata-rata 81,35, simpangan baku 12,53, modus 95, dan median 85,00. Frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 14

Distribusi frekuensi Hasil Belajar Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dengan Strategi Ekpositori

no	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %
1	2	3	4
1	60 – 70	7	25,90
2	71 – 80	5	22,30
3	81 – 90	7	25,90
4	91 – 100	7	25,90
	Jumlah	27	100,00



Berdasarkan histogram diatas, ternyata ada 12 orang siswa yang hasil belajar Pendidikan Agama Islam berada pada kelompok rata-rata, dan 7 orang siswa berada

pada kelompok dibawah rata-rata, dan 7 orang siswa berada pada kelompok diatas rata-rata.

- e) Hasil Belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dengan *Model Quantum Teaching*

Tabel 15
Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

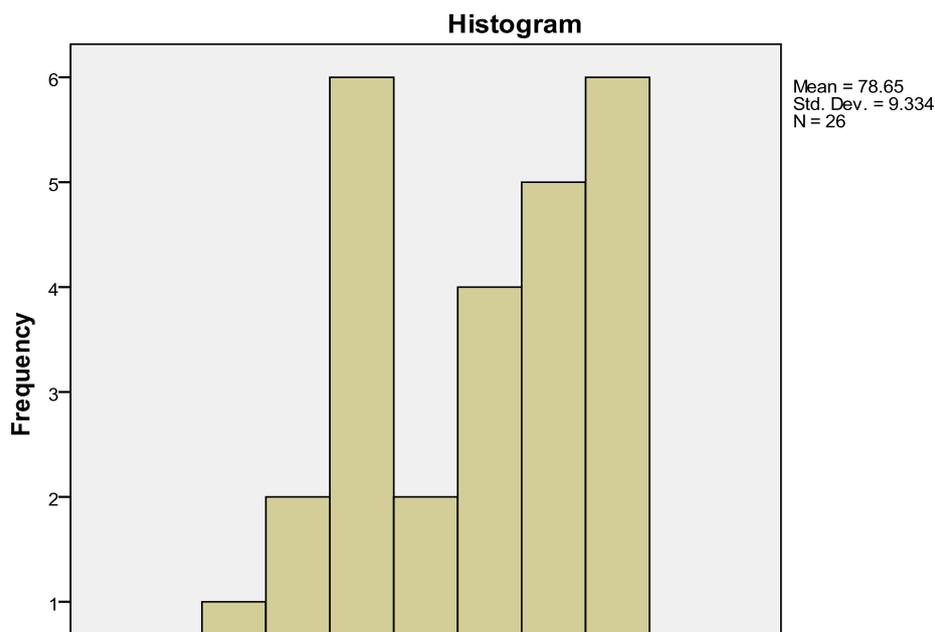
No	Nilai Hasil Belajar
1	2
1	80
2	85
3	85
4	65
5	60
6	85
7	80
8	90
9	70
10	70
11	85
12	90
13	90
14	70
15	90
16	90
17	85
18	75
19	70
20	75
21	80
22	80
23	90
24	70
25	70
26	65

Rata-rata	78,65
-----------	-------

Data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 4 B yang memiliki kedisiplinan rendah mempunyai rentang skor teoretik 0-100, n=26, skor minimum 60, skor maksimum 90, rentangan 30, banyak kelas 6 interval 5, rata-rata 78,65, simpangan baku 9,33, modus 70, dan median 80,00. Frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16
Distribusi frekuensi Hasil Belajar Siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dengan Model Quantum Teaching

no	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %
1	60 – 65	3	11,50
2	66 – 70	6	23,10
3	71 – 75	2	7,70
4	76 – 80	4	15,40
5	81 – 85	5	19,20
6	86 - 90	6	23,10
	Jumlah	26	100 %



Berdasarkan histogram diatas, ternyata ada 9 orang siswa yang hasil belajar Pendidikan Agama Islam berada pada kelompok rata-rata, dan 6 orang siswa berada pada kelompok dibawah rata-rata, dan 11 orang siswa berada pada kelompok diatas rata-rata.

- f) Hasil Belajar siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dengan Strategi Ekspositori

Tabel 17
Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A

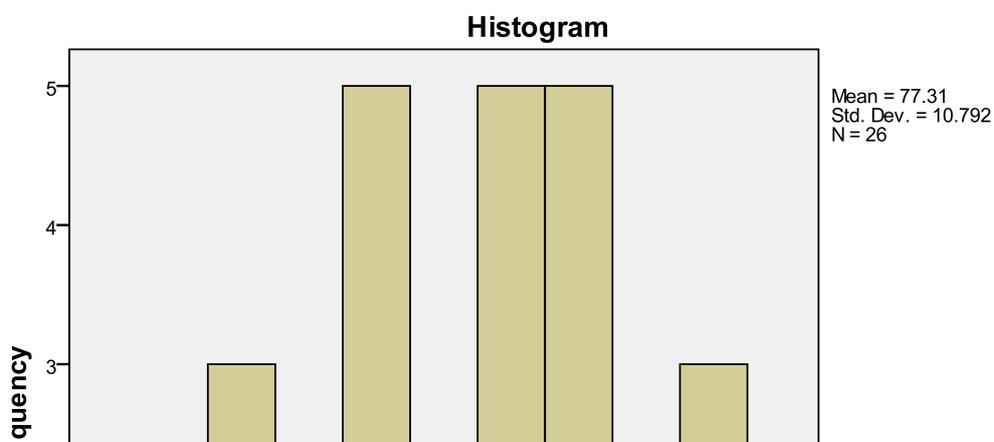
No	Nilai Hasil Belajar
1	2
1	85
2	70
3	80
4	60
5	80
6	95
7	95
8	85
9	85
10	65
11	60
12	85
13	65
14	70
15	85
16	85
17	90
18	75
19	80
20	75
21	80

22	60
23	70
24	70
25	65
26	95
Rata-rata	
	77,31

Data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas 4 A yang memiliki kedisiplinan rendah mempunyai rentang skor teoretik 0-100, n=26, skor minimum 60, skor maksimum 95, rentangan 35, banyak kelas 7 interval 5, rata-rata 77,31, simpangan baku 10,79, modus 70, dan median 80,00. Frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18
Distribusi frekuensi Hasil Belajar Siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dengan Strategi Ekspositori

no	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif %
1	60 – 65	5	19,20
2	66 – 70	5	19,40
3	71 – 75	2	7,70
4	76 – 80	5	19,20
5	81 – 85	5	19,20
6	86 - 90	1	3,80
7	91 - 95	3	11,50
Jumlah		26	100 %



Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 10 orang siswa yang hasil belajar Pendidikan Agama Islam berada pada kelompok rata-rata, dan 7 orang siswa berada pada kelompok di bawah rata-rata, dan 9 orang siswa berada pada kelompok di atas rata-rata

3. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan ANOVA, yaitu uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dilakukan terhadap :

- a. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Quantum Teaching dan Kepribadian Disiplin tinggi
- b. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Quantum Teaching dan Kepribadian Disiplin rendah

- c. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Ekspositori dan Kepribadian disiplin tinggi
- d. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Model Ekspositori dan Kepribadian Disiplin rendah

Pengujian normalitas sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *liliefors*⁴⁸. Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,005$ terhadap setiap kelompok tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 19
Rangkuman Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelompok Data	N	L_h	$L_t (\alpha = 0,05)$	Keterangan
Kelompok A ₁	26	0,112329	0,176	Normal
Kelompok A ₂	26	0,114381	0,176	Normal
Kelompok B ₁	26	0,130119	0,176	Normal
Kelompok B ₂	26	0,144969	0,176	Normal
Kelompok A ₁ B ₁	13	0,078183	0,242	Normal
Kelompok A ₂ B ₁	13	0,185224	0,242	Normal
Kelompok A ₁ B ₂	13	0,182000	0,242	Normal
Kelompok A ₂ B ₂	13	0,166008	0,242	Normal

Keterangan:

- Kelompok A₁ : siswa yang yang diajar dengan *model quantum teaching*
- Kelompok A₂ : siswa yang diajar dengan strategi ekspositori
- Kelompok B₁ : siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi
- Kelompok B₂ : siswa yang memiliki kedisiplinan rendah
- Kelompok A₁ B₁ : siswa yang diajar dengan *model quantum teaching*

⁴⁸ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung : Tarsito, 1990), h. 466-467

- yang memiliki kedisiplinan rendah
- Kelompok A₂ B₁ : siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan tinggi
- Kelompok A₁ B₂ : siswa yang diajar dengan *model quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah
- Kelompok A₂ B₂ : siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan rendah

Harga Liliefors hitung (L_0) untuk seluruh kelompok sampel, ternyata lebih kecil dari harga Liliefors tabel (L_t) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kesimpulan ini memberikan implikasi diperkenalkannya penggunaan analisis statistika parameterik pada penelitian ini.

2. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen atau tidak. Untuk penelitian ini, ada empat pengujian homogenitas varians yang dilakukan, yaitu pengujian homogenitas data hasil belajar pelajaran PAI dua kelompok perlakuan (antara kelompok A₁ dan A₂), dua kelompok atribut (antara B₁ dan B₂) dan kelompok sel rancangan eksperimen antara kelompok (A₁ B₁, A₂ B₁, A₁ B₂, A₂ B₂)

a. Uji Homogenitas varians pada dua kelompok perlakuan

Pengujian homogenitas varians dua kelompok perlakuan pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung F_{ratio} antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji, dengan cara membagi varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji dan kemudian membandingkannya dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi yang dipilih

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam kelompok ini varians (S^2) terbesarnya adalah 70,33 Dan varians terkecil adalah 43,82 jadi indeks homogenitas varians antara dua kelompok yang diuji (F_0) adalah 1,83, sedangkan F_t adalah 2,78 dengan demikian $F_0 < F_t$ yang berarti H_0 diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dua kelompok yang diuji (kelompok A₁ dan A₂) adalah homogen.

b. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok Atribut

Sehubungan dengan jumlah kelompok pada kategori atribut subjek penelitian sama dengan jumlah kelompok perlakuan, maka tehnik pengujian pada kelompok ini sama dengan yang dilakukan pada kelompok perlakuan tersebut, yaitu dengan cara menghitung F-ratio antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelompok ini varians (s^2) terbesarnya adalah 85,21 dan varians terkecilnya adalah 44,52. Jadi indeks homogenitas varians antara dua kelompok yang diuji (F_o) adalah 1,91, sedangkan F_t adalah 2,78 dengan demikian $F_o < F_t$ yang berarti H_o diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dua kelompok yang diuji homogeny.

c. Uji Homogenitas Varians pada Empat Kelompok Sel Rancangan Eksperimen

Dalam hal ini yang dimaksud dengan uji homogenitas varians antara empat kelompok sel rancangan eksperimen adalah uji homogenitas data skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara kelompok siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi yang diajar dengan model quantum teaching ($A_1 B_1$), siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan tinggi ($A_2 B_1$), siswa yang diajar dengan *model quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah ($A_1 B_2$), siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan rendah ($A_2 B_2$)

Untuk menguji homogenitas varians pada empat kelompok data dari masing-masing eksperimen ini, dilakukan dengan uji *Bartlett* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; yaitu membandingkan harga χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk memperoleh χ^2_{hitung} adalah $\chi^2 = \ln 10 (B - (n_i - 1) \text{Log} S_i^2)$.

Kriteria pengujian adalah tolak H_o jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ pada $dk = (k - 1)$. Berarti varians masing-masing kelompok tidak homogen, dan sebaliknya H_o diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka varians masing-masing kelompok homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,89 < \chi^2_{tabel} = 7,81$ dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keempat data hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diuji adalah homogen.

Tabel 20
Ringkasan Uji Homogenitas Varians Skor Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
dari Empat Kelompok Rancangan Eksperimen

Kelompok	Varians (S ²)	Varians Gabungan	Harga B	χ_0^2	χ_{tabel}^2	Keterangan
A ₁ B ₁	18,63	30,11	65,07	2,89	7,81	Homogen
A ₂ B ₁	42,20					
A ₁ B ₂	20,63					
A ₂ B ₂	38,99					

4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

a. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur yang dilanjutkan dengan uji Tukey. Analisis dua jalur digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) variabel bebas Model Quantum Teaching dan Kepribadian Disiplin terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar siswa. Adapun uji Tukey digunakan jika hasil analisis varians menunjukkan ada pengaruh interaksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya hasil data dengan menggunakan ANAVA dua jalur disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 21
Rangkuman Hasil Analisis Varians Data Skor Hasil Belajar Siswa dengan Uji
Tukey

Sumber Varians	dk	JK	RJK (JK/dk)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
1	2	3	4	5	6	7

significant difference). Perbedaan nilai rerata absolute dari dua kelompok yang dipasangkan yang di uji adalah masing-masing $A_1 B_1$ dan $A_2 B_1$ $A_1 B_2$ dan $A_2 B_2$ $A_1 B_2$ dan $A_2 B_2$. Rangkuman hasil uji Tukey pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 22
Rangkuman Uji Tukey

Kelompok yang diperbandingkan	N	K	Dk (k-1;n-k)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
A_1B_1 dan A_2B_1	26	4	4,60	6,134**	3,74	4,59
A_1B_2 dan A_2B_2	26	4		2,096 ^{ts}		
A_1B_1 dan A_1B_2	26	4		6,45**		
A_2B_1 dan A_2B_2	26	4		1,79 ^{ts}		

Keterangan :

** = sangat signifikan

ts = tidak signifikan

dk = derajat keabsahan

jk = jumlah kuadrat

RJK = rerata jumlah kuadrat

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil analisis dua jalur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 harga $F_{hitung} = 6,134 > F_{tabel} = 3,74$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi yang dikenai Model Pembelajaran *Quantum Teaching* (A_1B_1) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang dikenai Strategi *Ekspositori* yang memiliki kedisiplinan rendah (A_2B_1). Hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi adalah 84,23 lebih tinggi dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi ekspositori yang memiliki kedisiplinan tinggi yaitu sebesar 81,35

2. Pada kelompok (A_1B_2) dan (A_2B_2) harga $F_{hitung} = 2,096 < F_{tabel} = 3,74$, berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dari hasil temuan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara hasil belajar siswa yang dikenai model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah (A_1B_2) dengan hasil belajar siswa yang dikenai perilaku strategi *ekspositori* yang memiliki kedisiplinan rendah (A_2B_2).
3. Pada kelompok (A_1B_1) dan (A_1B_2) harga $F_{hitung} = 6,45 > F_{tabel} = 3,74$, berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi (A_1B_1) lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah (A_1B_2). Hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi sebesar 84,23 lebih tinggi dibanding dengan rerata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah sebesar 78,65
4. Pada kelompok (A_2B_1) dan (A_2B_2) harga $F_{hitung} = 1,79 < F_{tabel} = 3,74$, berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dari hasil temuan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara hasil belajar siswa yang dikenai strategi *ekspositori* yang memiliki kedisiplinan tinggi (A_2B_1) dengan hasil belajar siswa dikenai perilaku strategi *Ekspositori* yang memiliki kedisiplinan rendah (A_2B_2). Rerata hasil belajar siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi 81,35 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki disiplin rendah (A_2B_2) sebesar 77,31.

b. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dari hasil analisis penelitian pertama menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan Model *Quantum Teaching* dengan kedisiplinan tinggi lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Strategi *Ekspositori* dengan kedisiplinan tinggi. Maka hipotesis ini diterima. Dengan demikian penelitian ini mendukung pernyataan Bobbi DePorter yang mengatakan bahwa *Quantum Teaching* adalah model yang dikembangkan untuk meningkatkan kinerja para karyawan perusahaan, tetapi juga baik digunakan didalam dunia

pendidikan. Hal ini bisa terlihat dari sintak *Quantum Teaching* yang berpusat *student center*, guru sebagai motivator untuk meningkatkan semangat siswa dalam menumbuhkan minat dalam belajar. Kemudian *Quantum Teaching* disinergikan dengan kedisiplinan yang menyebabkan para siswa menjadi terbiasa dengan kedisiplinan. Mulyasa Menjelaskan Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa memang sangat jelas. Sebagaimana kita ketahui bahwa disiplin artinya ketaatan kita terhadap satu kesepakatan yang telah kita buat untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini prestasi belajar siswa. Dalam kehidupan kita berlaku satu konsep dasar bahwa siapa yang lebih patuh terhadap keputusan bersama, maka dia akan mendapatkan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar oleh siswa. Kita tidak dapat menerima penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itulah, maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran kita mengenal adanya reward dan punishment. Kedua hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh siswa, terkait dengan pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini harus kita lakukan sebab pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa sangatlah besar. Ini bukanlah ancaman bagi siswa tetapi sekedar pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan siswa. Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa ini sifatnya tidak akan sementara tetapi akan dibawa terus oleh siswa sampai kapan pun. Jadi, jika disiplin sudah ditanamkan dalam diri siswa sejak dini, setelah lulus dan melanjutkan ke tingkat studi selanjutnya akan terbawa, bahkan sampai ke dunia kerja mereka nanti. Para guru memiliki peran yang cukup penting terhadap tingkat kedisiplinan siswa di sekolah. Dengan begitu, para siswa seakan diingatkan betapa pentingnya pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar. Disiplin harus selalu diberikan melalui contoh, tidak hanya berupa penjelasan yang nantinya hanya dianggap angin lalu oleh siswa. Dalam konteks kegiatan pembelajaran agar prestasi dapat bertahan atau meningkat, maka kita memang harus menerapkan disiplin yang ketat. Hal ini mengikuti pengalaman bahwa pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Sementara kita berharap para siswa berhasil dalam mengikuti proses

pendidikan dan pembelajaran.⁴⁹ Kemudian dalam pelaksanaan *Quantum Teaching* ada beberapa yang harus diperhatikan:

Pertama, memahami sifat yang dimiliki anak; pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut dimiliki. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi perkembangan kedua sifat, anugerah Tuhan tersebut. Menurut Zakia Darajat kedua sifat tersebut harus diarahkan kearah yang positif karena sifat tersebut akan menjadi karakternya sampai kearah dewasa⁵⁰.

Kedua, memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar; sebagai makhluk social, anak sejak kecil secara alami bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang. Pada *quantum teaching* kita harus membuat belajar menjadi menyenangkan tanpa sedikitpun para peserta didik bosan terhadap setiap mata pelajaran.

Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah; pada dasarnya hidup ini memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisa masalah dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir.

2. Dari hasil analisis hipotesis kedua di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan model *quantum teaching*

⁴⁹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), h. 79-81

⁵⁰ Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Belajar* (Bandung : Bina Persada, 1999), h. 75

yang memiliki kedisiplinan rendah sama dengan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi *ekspositori* yang memiliki kedisiplinan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak menentukan hasil belajar siswa tetapi yang dapat menentukan hasil belajar siswa adalah model atau strategi yang digunakan oleh guru

3. Dari hasil analisis hipotesis ketiga di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi lebih tinggi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan tinggi lebih tinggi dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang diajar dengan model *quantum teaching* yang memiliki kedisiplinan rendah. Analisis peneliti bahwa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI adalah model ataupun strategi yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan pelajaran. Sebuah strategi ataupun model yang dipakai oleh guru sangat menentukan sejauh mana keberhasilan guru bidang studi dalam menyampaikan pelajarannya. Menurut Martinis Yamin, belajar tuntas adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar yang disinergikan dengan model atau strategi yang digunakan oleh guru. Jadi tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tergantung bagaimana ia mengemas model, strategi atau metode belajar yang ia gunakan⁵¹.
4. Kemudian mengenai ada tidaknya interaksi antara model *Quantum Teaching* dan Strategi *Ekspositori* dengan Kedisiplinan. Penelitian menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 16,62 > F_{tabel} = 4,01$. Dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} , diketahui bahwa nilai koefisien $F_{hitung} > F_{tabel}$. dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil pembuktian hipotesis ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara antara model *Quantum Teaching* dan Strategi *Ekspositori* dengan

⁵¹ Yamin, Martinis, *Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), h. 130-131

Kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa antara model, strategi dan variabel control saling mempengaruhi antara satu sama lain terhadap hasil belajar siswa. Kokom dalam bukunya pembelajaran Kontekstual mengatakan bahwa ketika seorang guru menggunakan model, strategi, metode pembelajaran pada hakikatnya sama saja. Model atau strategi apapun yang digunakan akan memberikan perubahan dalam bentuk pemahaman dan angka, ini tergantung kesiapan siswa tersebut dalam menghadapi pembelajaran. Model yang bagus sekalipun tetapi kalau siswa tidak siap mental maka tidak akan memberikan dampak yang positif. Pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zukhairiah Ginting dengan judul tesis Penerapan Model *Quantum Teaching* serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, menyimpulkan bahwa penerapan model *quantum teaching* yang telah dilaksanakan memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan antara sintak *quantum teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Meskipun hasil belajar kelas eksperimen dan kelas control tidak jauh beda hasilnya yaitu 82.88 dan 78.85, namun ada sisi lain

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian terbukti bahwa:

1. Secara keseluruhan hasil belajar siswa yang dikenai model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dikenai *strategi ekspositori*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik yang memiliki kedisiplinan tinggi maupun kedisiplinan rendah.
2. Bagi siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi hasil belajar siswa yang diajar dengan model *quantum teaching* lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan *strategi ekspositori*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *quantum teaching* untuk siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi sangat efektif meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi siswa yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kedisiplinan rendah yang diajar dengan strategi ekspositori pada mata pelajaran PAI
4. Terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *quantum teaching* dan *strategi ekspositori* akan memberi dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi tepat dengan model *quantum teaching*, sedangkan siswa yang merasa memiliki kedisiplinan rendah tepat dengan *strategi ekspositori*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan model *quantum teaching* dengan tetap mempertimbangkan kedisiplinan siswa. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi dapat

ditingkatkan hasil belajarnya dengan model quantum teaching, sedangkan siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dapat ditingkatkan hasil belajarnya dengan strategi ekspositori.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan diatas, maka implikasi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

1. Penerapan dan Pengembangan Model Quantum Teaching Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil belajar siswa yang dikenai model quantum teaching lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dikenai strategi ekspositori.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model quantum teaching terbukti lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Implikasi dari penelitian ini adalah model quantum teaching Pendidikan Agama Islam.

2. Upaya peningkatan Kualitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar siswa merupakan aspek yang dipengaruhi oleh diri pribadi siswa dengan orang yang ada disekitarnya termasuk guru. Dalam hal ini guru sebagai agen perubahan utama disekolah memegang peranan penting atas terbangunnya hasil belajar siswa yang baik.

Seorang guru yang mampu memperlakukan siswa dengan tepat dengan menghargai sepenuhnya keberadaan siswa, memperhatikan perkembangan potensi aktif, kreatif dan imajinasinya melalui pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut akan meletakkan dasar dasar-dasar pengembangan kedisiplinan siswa untuk menuju kesuksesan.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan seorang guru yang professional yang memiliki pengetahuan dan kemampun dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pengetahuan akan lahir dari usaha yang terus menerus dari guru tersebut untuk meningkatkan pengetahuan psikologi tentang anak dan berbagai aspek pengembangan kemampuan siswa terutama hasil belajar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka penulis akan memberikan beberapa saran agar dapat melihat dan memperbaiki kualitas belajar siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1. Kepada guru diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan belajar siswa supaya hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan. Karena kenyataan pada saat sekarang ini masih banyak siswa yang kurang memahami pelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kepada Kepala Sekolah hendaknya memperbaiki kinerja guru dan mendukung guru untuk menggunakan berbagai macam model dan strategi dalam proses pembelajaran terutama menggunakan model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan kajian atau referensi serta menambah wawasan bagi peneliti lanjutan dengan objek yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan implementasi Kurikulum 2004)*, cet-3 (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006)
- Abdulhak, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa* (Bandung : Andira, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

- _____, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Collin Rose dan Malcolm J. Nichol, *Acceleratid Learning for The 21 St Century, Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Bandung : Nuansa Cnedikia, 2002)
- DePorter, Bobby, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2010)
- _____ *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung : Kaifa, 2010)
- Depdiknas, *Rancangan Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta : Depdiknas, 1008b)
- Furqon dan Emilia, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (beberapa isu Kritis)* (Bandung : UPI, 2010)
- Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa* (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2004)
- Ginanjari, Ari, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta : Arga, 2005)
- Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Kreatif* (Bandung : MLC, 2009)
- James McMillan, *Educational Research* (Newyork : Pearson, 2008)
- Kamarga, *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer) dalam Implementasi Kurikulum Sejarah di Sekolah Dasar yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berfikir Kesejarahan* (Disertasi PPS Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2000)
- Miftahul A'la, *Quantum Teaching* (Jakarta : Diva Press, 2010)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008)
- _____ *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2006)
- Oliva, Peter, *Developing The Curriculum* (New York : Harper Collins Publisher, 1992)
- R. Arends, *Learning to Teach : Belajar Untuk Mengajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)
- Purwanto, Ngelim, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran* (Bandung : Remaja Rosadakarya, 2004)

- _____ *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)
- _____ *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan pemanfaatan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Bandung : Mulia Mandiri Press, 2010)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar, cet. 7* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008)
- _____ *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana Prenada, 2009)
- _____ *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada, 2009)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2008)
- Siberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Bandung : Nuansa, 2006)
- Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung : Kesuma Karya, 2004)
- _____ *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)